



Sukadana Bertuah

**Jejak Sosial-Historis, Hingga Wisata Moderasi Beragama
Gunung 9 dan Kampung Bali Ditanah Kayong**

Rustam, Didi Darmadi, Zulyasa Gustomi, Agus Ryanto,
Syafira Choirunnisa, Chika Lestari, Melani, Maryani, Desi, Yiti Susanti

Sukadana Bertuah

Jejak Sosial-Historis, Hingga Wisata Moderasi Beragama Gunung 9 dan
Kampung Bali Ditanah Kayong

Penulis :

Rustam, Didi Darmadi, Zulyasa Gustomi, Agus Ryanto,
Syafira Choirunnisa, Chika Lestari, Melani , Maryani,
Desi, Yiti Susanti



Sukadana Bertuah

Jejak Sosial-Historis, Hingga Wisata Moderasi Beragama Gunung 9
dan Kampung Bali Ditanah Kayong

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

© 2022, Indonesia : Pontianak

Penulis :

Rustam, Didi Darmadi, Zulyasa Gustomi, Agus Ryanto, Syafira
Choirunnisa, Chika Lestari, Meilanie, Maryani, Desi, Yiti Susanti

Cover and Layout :

IAIN Pontianak Press

Diterbitkan Oleh :

IAIN Pontianak Press

Jl. Letjend, Soerapto No.19 Pontianak 78121

Telp.Fax. (0561)734170

Cetakan Pertama Desember 2022

(hal : 14.8 x 21 Cm)

KATA BERTUAH

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur kami ucapkan atas segala hidayah, dan nikmat yang telah Allah SWT limpahkan, yang sungguh tidak terhitung nikmat dan kasih sayang dari yang Maha Pemurah dan Maha Kasih SayangNya.

Kehadiran buku dengan judul Sukadana Bertuah: Jejak Sosial-Historis, Hingga Wisata Moderasi Beragama Gunung 9 dan Kampung Bali Ditanah Kayong, merupakan buah dari perjalanan kami melaksanakan giat Kampung Riset 2022 yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Lokasi persisnya yaitu di Kabupaten Kayong Utara (KKU), tepatnya di Desa Gunung Sembilan (9) Sukadana.

Buku ini merupakan rekaman perjalanan kami melakukan penelitian di Tanah Kayong, jejak perjuangan, sosial-historis, produk unggulan, wisata religi, hingga deskripsi tentang moderasi beragama pada masyarakat

Sukadana, khususnya di daerah Gunung Sembilan dan Sedahan Jaya, KKKU.

Tentu sudah kami sadari bahwa apa yang kami tulis masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon maaf atas keterbatasan yang kami miliki. Mudah-mudahan pada kesempatan yang lain akan bisa kami sempurnakan dengan lebih baik lagi.

Terima kasih atas segala dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kayong Utara, Kepala Desa Gunung Sembilan dan Para perangkatnya, Bang Huda, Pak Imam, Raja Simpang, dan seluruh masyarakat Sukadana. Kemudian terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Yusriadi, MA selaku Ketua LP2M IAIN Pontianak, para panitia Kampung Riset 2022 di Kabupaten Kayong Utara. Semua jerih payah kita hanya Allah SWT yang bisa membalasnya, *amiin ya rabbal alamiin*.

Pontianak, 10 November 2022

Didi Darmadi

Cover

Kata Bertuah

Daftar isi.....

Bagian 01 | Rustam

Dari Pintau Merantau Demi Hidup Terpantau

Bagian 02 | Didi Darmadi

Wah Kopi Gunung 9 Menembus Eropa

Bagian 03 | Zulyasa Gustomi

Sukadana Dalam Kata-Kata

Bagian 04 | Agus Ryanto

Menjelajahi Desa Wisata Gunung Sembilan.....

Bagian 05 | Safira Choirunnisa

Sosial-Historis Gunung 9 Sukadana Kayong Utara

Bagian 06 | Desi Rahmayanti

Aura Ketenangan Pantai Mutiara

Bagian 07 | Melani Safitri

Merangkai Jejak di Gunung Sembilan

Bagian 08 | Yiti Susanti

Misteri Terong Bakar Sukadana.....

Bagian 09 | Chika Lestari

Nelayan Pesisir Pantai Mutiara

Bagian 10 | Maryani

Krama Bali di Tanah Bertuah.....

Tentang Penulis

Bagian 01

Dari Pintau Merantau Demi Hidup Terpantau

Rustam

Ada keberkahan tersendiri buat saya ketika mengikuti program Kampung Riset yang dilaksanakan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak dari tanggal 30 Oktober sampai dengan 4 November 2022 di Kabupaten Kayong Utara.

Menjadi berkah buat saya, ya tentu saja momentum ini semacam napak tilas masa krusial awal saya sebagai anak belia memulai hidup dirantau orang, karena saya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sukadana, yang cukup jauh dari kampung asala saya Pintau yang terletak berbeda pulau. Saya menumpang hidup dirumah guru SD saya, Pak Syawal namanya.

Ihwal, konon nama Pintau sebenarnya diambil dari suara burung hutan yang berbunyi setiap sore hari *pintau...pintau...pintau*, maka oleh orang yang membuka

kampung tersebut pertama kali menamakannya dengan Pintau.

Dikampung Pintau itulah saya dilahirkan, mengenai tanggal pas kelahiran saya itu tidak diketahui dengan pasti. Tetapi waktu saya mengambil Ijazah Sekolah Dasar (SD) sebagai lulusan angkatan pertama di kampung Pintau tersebut. Kepala sekolah yang waktu itu bernama Nico Laos Ola yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) menulis langsung diijazah tersebut tanggal lahir 28 Juni 1965, dengan nama Rustam A (singkatan dari Rustam Abong, nama almarhum ayah saya). Itulah asal mula diketahui nama, tempat dan tanggal lahir saya, yang dipakai hingga saat ini.

Saya yang dilahirkan dari pesisir Pulau Maya ini memiliki kisah perjalanan hidup yang cukup berliku, dalam hal ini upaya Rustam A berjuang untuk memperoleh pendidikan. Lebih miris lagi, karena diusia dua tahun, Rustam A sudah ditinggalkan ayahnya untuk selama-lamanya. Menjadi anak yatim bukan hal yang mudah bagi saya, terlebih bagi ibu saya yang harus berjuang menjadi *single parent* kembali –karena ibu saya

sudah pernah menikah sebelumnya dari pria lain tetapi bercerai hidup) menghidupi saya dan ketiga saudara yang kesemuanya laki-laki, kekurangan, keterbatasan bahkan ketiadaan menjadi santapan kami sekeluarga sehari-hari.

Pendek cerita, setelah memperoleh Ijazah SD, saya teringat dengan omongan Kepala Sekolah saya yang pertama, yaitu Pak Syawal Yahya:

“Rustam kalau kamu tamat SD, kamu harus melanjutkan ke SMP Sukadana dan ikut tinggal dirumah saya jak.”

Nah, tawaran kebaikan dari Pak Syawal tersebut membuat saya pun memberanikan diri berangkat ke Sukadana pada tahun 1980 dengan menggunakan motor kelotok yang sederhana, sekitar 3 jam perjalanan dari Tanjung Satai menuju Sukadana.

Alhamdulillah, ketika sampai di Sukadana saya langsung ke rumah Pak Syawal Yahya disimpang empat kampung Pangkalan Buton. Selanjutnya Saya pun didaftarkan oleh beliau di SMP Sukadana. Saya masih ingat, pada waktu tahun 1980 Kepala SMP adalah Pak Mat

Syam, yang menurut informasi beliau adalah orang Pontianak.



Figure 1 Saya sedang duduk berdampingan dengan Kepala Sekolah SD pertama Pintau, Pak Syawal Yahya (baju merah) dan para sahabat-sahabat karibku dirumah yang dulu menjadi tempat tinggal saya, kini sudah berganti menjadi ruko.

Malam 3 November 2022, di Warkop Nafisa Pangkalan Buton, saat saya kembali berjumpa dengan Pak Syawal, ternyata beliau masih awet muda. Rambut beliau masih hitam dan tubuhnya tegap, duduk bergandeng dengan saya, kok nampaknya saya lebih tua dari beliau,

karena rambut saya sudah putih semua. Kami bercerita dan mengingat masa lalu, saat SD dan saat tinggal di rumah beliau.

Malam itu, bersama sahabat-sahabat saya, yaitu H. Ilyas, Pian, Heri, dan Juani (VC) kami bersenda gurau dan tertawa bersama mengingatkan kami pada masa-masa usia belia.

Kami teringat dengan kenakalan masa muda, aktivitas olahraga voli sambil ngintip-ngintip gadis-gadis cantik nan anggun anak Pak H. Syarif. Oh ya, banyak kawan-kawan saya yang mengincar dan berusaha mendapatkan cintanya, tapi nggak ada yang mendapatkan cintanya. Ada gadis bernama Tengku Sofiyarini, Syarifah Maryamah. Hal itu sebab utamanya karena kami kurang PD dan mungkin kurang berani, atau hee...kurang beduetlah.

Selang malam, saya juga berjumpa dengan tetangga saya dulu yang usianya lebih tua. Dia biasa dipanggil So Ho, kebetulan beretnis Tionghoa.



Figure 2 So Ho, salah satu tetangga, teman baik, beretnis Tionghoa, lebih senior dari saya.

Soi Ho ketika dimintai komentar tentang saya, beliau dengan ramah dan tersenyum berkomentar:

“Kalau tak negur saya tadi, manalah kite tau, ingat dengan Rustam. Intinya beliau itu orang bagus, Beliau cukup pendiam tapi baik. Dulu kami boleh dikatakan berada satu tempat disini, kami sering mandi diparit sama-sama, bermain bersama mengisi waktu. Jarak

rumah sangat dekat, berdampingan, jadi sering bertegur sapa dan bergurau bersama.”

Selama di SMP, karena tinggal ditempat guru saya waktu SD, maka segala pekerjaan rumah sebelum berangkat sekolah saya kerjakan dan setelah pulang sekolah, saya ikut Pak Yahya ke sawah di Tanjung Belimbing, tidak jauh dari kampung Pangkalan Buton. Kemudian pada hari Minggu sering digunakan untuk mengambil kayu bakar dari pohon karet yang sudah tua dan mati.

Tentu hal ini sangat melelahkan bagi saya, namun juga menjadi ibarat cambuk dalam perjalanan hidup saya menuju orang terpantau alias bisa sukses dalam menjalani kehidupan.

Begitulah hari demi hari, minggu kemminggu, sampailah 3 tahun di SMP Sukadana. Saya tamat SMP pada tahun 1983. Semasa di SMP prestasi sekolah selalu masuk 10 besar, ketika menerima raport, sulit untuk mencapai 3 besar, karena memang kawan yang asli tinggal

dari Sukadana seperti Syf. Farida, Sukardi, Edy Rus, Sudarmono, Sri Partiana susah untuk dilampaui. Setelah memperoleh Ijazah SMP, saya memberanikan diri untuk berangkat ke Pontianak. Ya saya sudah nekat untuk bisa melanjutkan pendidikan saya, agar saya tidak tertinggal dari teman-teman saya yang lain.

Menaiki motor kelotok, pada akhirnya saya sampai di Pontianak. Saya memilih tempat tinggal dirumah paman dari Abang saya Jamaluddin –anak dari ibu dan bapak tiri saya, yaitu paman M. Nuh, yang rumahnya berada dijalan KH. Ahmad Dahlan, pas depan Gg. Madrasah, samping Madarash Ibtidaiyah Bawamai Kota Pontianak.

Saya akhirnya mendaftar di Madrasah Aliyah Negri (MAN) 1 Pontianak adalah karena pilihan terakhir, karena datang terlambat ke Pontianak. Karena tahun 1983 MAN belum terlalu populer seperti sekarang ini.

Alhamdulillah saya di MAN hasil tes menunjukkan lulus di jurusan IPA yg waktu itu baru dibuka jurusan IPA pertama kali. Kelas IPA waktu itu

hanya 25 orang saja. Sedangkan sampai tamat berjumlah 17 orang.

Saya waktu sekolah di MAN dari depan Gg. Madrasah sampai ke Gg. Jagung Sei. Jawi selama kelas 1 berjalan kaki. Tetapi berkat keinginan yang kuat akhirnya selesai juga di MAN Pontianak tahun 1986.

Selanjutnya saya melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Pontianak, kini menjadi IAIN Pontianak. Hidup dari masjid ke masjid, membiayai kuliah secara mandiri, penuh perjuangan tanpa henti. Kini saya mengabdikan menjadi dosen di FTIK IAIN Pontianak.

Sekelumit cerita ini semoga menginspirasi para perantau, agar sukses dirantau, sehingga menjadi orang terpantau.

Ayo yang penasaran?

Cerita ini belum utuh, akan ada episode selanjutnya...

**Bagian
02**

**Wah, Kopi Gunung 9
Menembus Eropa**

Didi Darmadi

Tadi pagi, selesai ibadah shalat subuh, kami saling bersalaman diakhiri sholawat oleh salah satu Jemaah Masjid Nurul Iman Desa Gunung Sembilan (Gunung 9) Kabupaten Kayong Utara (KKU), Provinsi Kalimantan Barat. Setelah itu, para jemaah pun membubarkan diri dengan teratur.

Namun saya bersama Tim Kampung Riset IAIN Pontianak menghampiri Pak Imam, yang barusan memimpin shalat subuh. Memang sudah lama saya incar untuk dijadikan responden dalam penelitian tentang moderasi beragama. Lalu kami permisi untuk meminta waktu ngobrol seputar Desa Gunung 9, dan beliau mengiyakan kesediaannya.

Alhamdulillah Pak Imam bersedia dan kamipun duduk sambil bersandar didinding masjid bagian tengah. Ada saya, pak Rustam, Zulyasa Gustomi, dan Agus Riyanto. Dari warga adalagi Pak Imam (Abdul Rani) dan pak Musa. Inti pembicaraan kami mulai dengan perkenalan, dan menceritakan tujuan kedatangan kami ke kampung Desa Gunung Sembilan untuk pelaksanaan

wawancara, terkait interaksi antar umat beragama, namun juga beliau bercerita banyak hal antara lain tentang rumah kopi dengan produk kopi kampung Gunung Sembilan, yang saya singkat menjadi G9, yang baru diresmikan beberapa waktu yang lalu. (1/11/2022).

Saya jadi penasaran dengan informasi tersebut, maka sayapun mencari tahu pemberitaannya diberbagai media massa online yang memuat pemberitaan tentang rumah kopi dan produk kopi yang cukup viral tersebut. Saya juga menemui Kepala Desa Gunung Sembilan bapak Ediansyah, untuk mengulik kebenaran informasi tersebut bagi seorang peneliti, sebagai proses triangulasi. Ini penting dilakukan untuk memvalidkan data dan informasi yang didapatkan dari proses *action research*.

Dari hasil penelusuran pemberitaan di media online Tribun Pontianak (2022), didapati bahwa beberapa waktu lalu sebagaimana diungkapkan oleh Founder Kojal Coffee Plantation, Gusti Iwan Darmawan di Sukadana, Kayong Utara. Bahwa mereka menerima berita dari Steve Hidayat melalui pesan WA, dan mengucapkan selamat

atas berhasilnya kopi Liberika Kayong Utara sebagai Juara 1 World Coffee Challenge 2022 kategori Alternativo, yang berlangsung 29-30 September 2022 di Ourense (Galicia) Spanyol.

World Coffee Challenge 2022 berbeda dengan ajang kompetisi kopi lainnya di dunia. Para penyelenggara kegiatan tersebut berusaha membangun dunia kopi lebih baik dengan mendorong inisiatif lokal. Tujuannya, menghasilkan kopi berkualitas, praktik sosial yang baik, dan praktik ramah lingkungan.

Kepala Desa Gunung Sembilan Ediansyah menginformasikan ada 500 ha lebih lahan yang bisa dijadikan kebun kopi. Kami diskusi tentang banyak hal, beliau dengan raut senang menceritakan acara launching Rumah Kopi dan Jalan santai, serta festival jajanan tradisional di Pantai Mutiara, Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat, pada hari Minggu 30 Oktober 2022 lalu.

Ediansyah juga menyampaikan bahwa giat tersebut didukung oleh pihak Taman Nasional Gunung

Palong (TNGP) dan PLN Wilayah Kalbar, dan paguyuban kopi Sukadana. Di Sukadana ada 7 paguyuban yang bergabung kerjasama dengan BUMDes Sinar Bakti. Harapan kami mereka dapat membantu perkembangan Rumah Kopi di Desa Gunung Sembilan.

Adapun wujud dari kerjasama ini salah satunya berupa dukungan bantuan berupa mesin kopi yang diberikan PLN berupa mesin pasca produksi yaitu satu unit mesin pemisah kulit luar kopi (pulper), satu unit mesin pemisah kulit cangkang (huller), satu unit mesin penyortir biji kopi (grader), satu unit mesin sangrai kopi (roaster), satu unit pengolah biji kopi menjadi bubuk (grinder), satu unit mesin (packaging) dan satu unit mesin pengayak kopi.

Hadirnya rumah kopi ini, kata Kepala Desa Gunung Sembilan, kedepannya sudah direncanakan dari hasil produksi akan dipromosikan melalui media sosial maupun penyebarluasan brosur ke berbagai instansi dan perusahaan agar semakin dikenal, bahkan hingga ke luar negeri.

Mengutip informasi berita dari TribunPontianak.co.id (2022), Effendi Ahmad, Wakil Bupati Kayong Utara, saat melaunching Rumah Kopi Gunung Sembilan menyampaikan kebanggaannya terhadap kopi yang dihasilkan oleh paguyuban. “Pada saat ini, produk kopi yang dihasilkan dari PA’KOSU yaitu kopi jenis Liberica dan kopi Gunung Palung (dari Desa Gunung Sembilan) jenis Robusta sedang dalam perjalanan bersama dengan Bupati KKU menuju Turki. Saya berharap KKU ini menjadi produsen kopi terbesar di Kalimantan Barat,” imbuhnya.

Untuk mendapatkan kopi yang berhasil menembus pasar Eropa ini, kita bisa membeli ditoko-toko terdekat dengan sebutan kopi Kojal dan kopi kampung, ini untuk membedakan antara kopi luar dengan kopi asli dari desa Gunung Sembilan.

Menurut Ediansyah (31/10/2022) selaku Kepala Desa Gunung Sembilan menyampaikan bahwa melalui BUMDes, mereka telah berhasil mengirim kopi G9 ke Turki, salah satu negara Eropa, sebagaimana yang juga

telah disampaikan Wakil Bupati KKU. Melalui BUMDes Mereka telah membuat program untuk peningkatan produksi kopi, dengan peremajaan tanaman kopi.

Menguak sejarah kopi di Gunung Sembilan, Pak Abdul Rani (1/11/2022) menginformasikan bahwa tanaman kopi sudah ditanam dari orangtua mereka dahulu, sehingga sebenarnya sudah lama masyarakat Gunung Sembilan berkebun kopi untuk kebutuhan sendiri. Namun sekarang sudah diarahkan oleh BUMDes untuk produksi kopi hingga dijual keluar bahkan ke luar negeri.

Diketahui, saat ini kopi di Negeri Bertuah sudah dikenal hingga tingkat internasional. "Pohon kopi kami sudah ada sejak dari zaman Belanda, termasuk paling lama di sini," papar Ediansyah.

Ada keunikan tersendiri produk kopi dari Gunung Sembilan. Kata Ediansyah, kopi jenis robusta dari Kayong Utara memiliki rasa yang beraneka ragam, sesuai tempat pohon kopi tumbuh. Kalau ditanam didekat pohon durian rasanya akan seperti durian, kalau ditanam didekat pohon lengkung rasa kopinya juga ada seperti lengkung.

Saat pagi hari kami bertandang ke rumah pak Imam Abdul Rani (31/10/2022) kami disuguhkan kopi kampung asli Gunung Sembilan. Sungguh nikmat mempesona, papar Rustam A, penikmat kopi asal Kota Pontianak. Terlebih lagi kami disuguhkan kue bludar khas G9. Kopi dan bludar menambah kenikmatan dan kehangatan obrolan kami pagi tersebut.

Hampir setiap malam, selama kami melaksanakan program Kampung Riset di Kayong Utara, yang merupakan program unggulan IAIN Pontianak dan PTKIN, kami selalu mencari tempat ngopi yang enak. Kadang kami di Cafe eSDe, BIVA cafe, Warkop Nafisa, dan lain-lain. Rasa suguhan kopinya diatas rata-rata kopi di Kalbar.

Salah satu tokoh KKKU, H. Ilyas, memberitahu kami resep untuk membuat kopi Kayong, maksudnya kopi Sukadana (Desa Gunung Sembilan merupakan salah satu desa yang masuk dalam Kecamatan Sukadana). Adapun resep rahasia meracik kopi menurut beliau yaitu dengan cara memasak air yang panas, mendidih lama, kemudian kopi dimasukkan dalam gelas, dituangkan air panas sedikit

demis sedikit, diaduk rata, bertahap, sampai tiga tahapan penuangan air tersebut. Setelah dirasa cukup, maka barulah diberikan gula secukupnya, inilah resep rahasia penyajian kopi Pak Man.

Anda tahu siapa Pak Man? Beliau yang dimaksud ialah Oesman Sapta Odang, tokoh nasional asal Kalimantan Barat, yang dikenal kaya raya dan murah hati, salah satu amal besarnya yaitu pembangunan Masjid Raya Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat, dan juga masjid Oesman Al-Khair, kebanggaan dan wisata religi unggulan di Sukadana, KKU.

Pak Man atau lebih dikenal dengan OSO, pernah menjadi menjabat menjadi wakil rakyat Kalimantan Barat di MPR, bahkan menjadi Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia. Kini beliau lebih banyak istirahat, sambil memimpin Partai HANURA. Bagi orang Sukadana KKU dan Kalimantan Barat umumnya, Pak Man bak sang penyelamat yang selalu menebar manfaat bagi konstituen dan masyarakatnya.

Kopi Rojal dan Kopi G9 kini viral, selamat menikmati sahabat-sahabat pencinta kopi asli Pulau Borneo. (Jum'at/4/11/2022). #G9SukadanaKKU.



Figure 3 Kopi Kajol dan Kopi Gunung Sembilan KKU yang Menembus Eropa (Turki)

Bagian 03

Sukadana Dalam Kata-Kata

Zulyasa Gustomi

Hidup adalah sebuah perjalanan yang panjang. Setiap orang pasti mengalaminya, dengan naskah yang berbeda. Ada yang perjalanannya penuh dengan rintangan, namun ada juga yang jalannya begitu mulus. Walaupun menempuh berbeda-beda, tempat yang mereka tuju adalah sama, yaitu kedewasaan.

Seseorang yang sedang menempuh perjalanan sulit, bukan berarti lebih baik dari orang yang memiliki jalan yang mulus. Ternyata, mereka akan tetap mendapatkan kesulitan yang sama, walau dengan rintangan dan keresahan yang berbeda-beda. Sesulit apapun perjalanan tersebut, mau tidak mau harus kita lewati dengan perjuangan.

Jika kita sudah menjalankan suatu perjalanan, maka kita akan mendapatkan perjalanan yang baru. Perjalanan yang saya alami kali ini sangat berbeda dengan pengalaman yang saya lewati sebelumnya. Kali ini perjalanan saya adalah belajar untuk berbagi sedikit pengalaman.

Pengalaman yang harus bagi ini adalah pengalaman saya tentang perjalanan-perjalanan yang pernah saya lewati dahulu terutama dalam menulis dan melakukan riset. Hal itu dikarenakan saya sudah beberapa kali melakukan riset, baik itu saat kegiatan LP2M, maupun diluar itu.

Tahun 2022 ini, saya kembali dipercaya oleh pihak LP2M IAIN Pontianak untuk mengikuti Kampung Riset lagi. Sungguh saya sangat senang atas tanggung jawab ini, karena jasa LP2M untuk saya sangat besar dalam melakukan riset, baik itu dalam menuli, observasi, maupun wawancara.

Karena sudah berada di semester tujuh, kemungkinan kegiatan kampung riset tahun ini adalah yang terakhir untuk saya. Maka dari itu saya sangat ingin memanfaatkan momen kampung riset tahun ini sebaik mungkin. Saya ingin memanfaatkan kampung riset tahun ini dengan melakukan hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya, yaitu menulis jurnal.

Selama beberapa tahun menjadi penulis, saya tidak pernah tertarik untuk membuat artikel jurnal. Hal itu

dikarenakan saya menganggap kapasistas saya bukanlah membuat jurnal, saya hanya ingin menjadi penulis buku. Cita-cita utama saya adalah menerbitkan sendiri novel-novel yang telah saya tulis yang belum bisa saya terbitkan. Maka dari itu, saya tidak pernah tertarik untuk menulis artikel jurnal.

Akan tetapi pada kampung riset kali ini menginspirasi saya untuk menulis jurnal artikel. Apalagi saya ditempatkan di kelompok yang dibimbing oleh dosen-dosen yang sering menerbitkan artikel jurnal. Maka dari itu saya ingin membuat karya yang berbeda pada kampung riset tahun ini.

Kampung riset tahun ini berlokasi di Kayong Utara, sebuah kabupaten yang belum pernah saya datangi. Maka dari itu saya sangat bersemangat untuk mengikutinya, karena dengan hal ini, lengkaplah sudah bahwa saya sudah mengelilingi wilayah-wilayah yang ada di Kalimantan Barat. Namun kampung riset tahun ini juga memiliki system yang sedikit berbeda dari sebelumnya.

Tahun ini kampung riset menambah jumlah mahasiswa yang mengikutinya. Jika dulu dalam satu

kelompok hanya ada 3-5 orang, tahu ini bertambah menjadi 8-10 orang. Hal ini berarti saya harus menghadapi suasana baru dengan jumlah orang yang lebih banyak. Untungnya sebelum mengikuti kampung riset tahun ini, saya sudah mengikuti kuliah kerja lapangan (KKL) terlebih dahulu. Maka dari itu saya sudah siap mengikuti kampung riset dengan jumlah yang lebih banyak.

Sama seperti perjalanan kampung riset tahun 2020, kami menggunakan kapal menyusuri sungai Kapuas untuk menuju Kayong Utara. Bedanya, perjalanan kali ini lebih lama dari sebelumnya, yaitu 10 jam perjalanan air, dan 2 jam perjalanan darat menggunakan sepeda motor. Untungnya perjalanan air dilakukan di malam hari, jadi saya bisa menghabiskan waktu perjalanan dengan tidur.

Akan tetapi perencanaan saya tidak sesuai realita yang terjadi. Saat berada di dalam kapal, saya tidak bisa tidur. Saya hanya dapat tidur satu jam saja, setelah itu dihabiskan dengan mengobrol dengan peserta lain dan dengan panitia. Jadi, setibanya saya di Kayong Utara, kondisi saya sedang mengantuk berat. Maka dari itu saya dibonceng oleh teman sekelompok saya.

Selama perjalanan menuju posko, satu kata yang bisa saya katakan, yaitu “melelahkan”. Bayangan saya Kayong Utara adalah kabupaten yang begitu maju dengan akses yang mudah dilewati. Yang terjadi adalah selama perjalanan saya melihat jalan-jalan yang rusak beberapa meter sekali. Tasyang saya bawa juga terlalu berat dan tidak ramah untuk pundak.

Selama perjalanan saya merasa seluruh tubuh saya merasa sakit. Bokong saya sudah tidak tahan duduk, pundak saya sulit digerakkan, kepala saya terasa sangat pusing, kaki saya pegal karena dalam posisi membungkuk, dan badan saya terutama punggung merasa sangat pegal karena menggendong tas. Selain itu pula, mata saya yang begitu mengantuk, sudah tidak bisa untuk ditahan lagi.

Setelah dua jam perjalanan yang ditempuh, sampailah saya di posko. Kami meminta izin dengan pihak pemerintah desa untuk menginap di Posyandu mereka. Setelah itu, saya memejamkan mata untuk tidur selama 15 menit, lalu lanjut mengambil barang yang dibutuhkan ke rumah salah satu anggota yang berasal dari Kayong utara. Saat itu perjalanan dari posko ke rumah anggota posko

berjarak satu setengah jam perjalanan dengan seperempat jalan berbatu besar dan potongan-potongan kayu. Sakit di bokong saya sudah berkali-kali lipat.

Posko kami berada di desa Gunung Sembilan, kecamatan Sukadana, kabupaten Kayong Utara. Jaringan di desa ini kosong, tidak ada sama sekali, untungnya kantor desa memiliki Wifi untuk kami pakai, walaupun kecepatannya hanya bisa mengirim pesan whatsapp. Akan tetapi, karena saya jarang membuka hp saat ada kegiatan, masalah ini bukanlah masalah bagi saya.

Selama mengikuti kampung riset ini, saya lumayan mendapatkan pengalaman baru. Hal itu karena saat kampung riset sebelumnya saya selalu ditempatkan bersama senior-senior dalam kepenulisa, tapi kali ini saya dikelompokkan dengan mahasiswa yang baru mengikuti kampung riset, hanya satu orang yang pernah mengikuti kegiatan riset tahun lalu. Jadi saya diposisikan dan diberi amanah untuk memberikan bimbingan kepenulisan dan wawancara.

Jadi selama melakukan riset ini, saya tidak hanya fokus terhadap judul yang saya riset, tapi juga kepada

judul teman-teman saya. Untungnya dosen pembimbing saya memberikan judul kepada saya, yaitu meneliti tradisi masyarakat gunung Sembilan, yaitu tradisi “doa kasah”. “doa kasah” merupakan tradisi yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat.

Kegiatan “doa kasah” ini adalah berjalan dari awal kampung, hingga di akhir kampung sambil membaca doa *akasih* bersama-sama. Selama dua hari, saya fokus melakukan wawancara kepada tertua kampung untuk mempelajari tradisi ini. Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, saya tidak langsung menulis.

Selama beberapa hari yang tersisa, saya memantu anggota-anggota kelompok untuk melakukan wawancara kepada warga. Mewawancarai warga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, misalnya seperti mewawancarai para politisi, pejabat dan lainnya. Mewawancarai warga harus mempunyai trik-trik tertentu. Bagaimana tidak, jika kita salah bertanya, akan membuat mereka merasa tersinggung atau tersudutkan.

Maka dari itu saya menemani anggota kelompok saat mengunjungi warga untuk mewawacaranya. Ketika

pertanyaan yang diajukan anggota kelompok dirasa terlalu monoton bagi warga, fungsi saya adalah untuk membuat suasana wawancara terasa lebih cair dengan candaan dan sebagainya. Ada beberapa judul anggota kelompok yang saya rasa terlalu sensitif, saya tanyakan dengan cara berbeda, agar warga tidak tersinggung.

Selain membantu anggota kelompok dalam melakukan wawancara, saya juga sedikit membantu anggota untuk menulis. Karena ada yang benar-benar baru menulis, saya mencoba membimbing untuk membuat tulisan terkesan menarik. Walau saya tidak pernah membuat jurnal artikel, tapi saya mengerti bagaimana cara membuatnya, struktur penulisannya, dan lain-lain.

Memang kampung riset kali adalah sebuah pengalaman baru bagi saya. Saya merasa senang bisa berbagi pengalaman, apalagi tema kampung riset tahun ini adalah sejarah. Karena saya pernah menulis buku sejarah satu tahun sebelumnya, maka pengalaman itu bisa saya bagikan kepada teman-teman.

Sukadana ternyata kota bertuah, begitu kaya, baik karena alam, budaya dan sejarahnya. Saya hanya bisa

menyebarkan sukadana ke mata dunia, walau hanya dalam kata-kata. Sebelum mengangkat kaki dari kota istana, izinkan saya menutup kita dengan kata.

Selamat tinggal Sukadana Bertuah.

**Bagian
04**

**Menjelajahi Desa
Wisata Gunung
Sembilan**

Agus Ryanto

Momen indah itu tentunya harus diabadikan baik melalui jepretan foto maupun tulisan, mungkin kali ini saya akan mengabadikan momen melalui tulisan. Namun sayangnya tidak tau berawal dari kata mana untuk menulis ini, ku tulis saja rangkaian kata kata tentang cerita singkat saat berada di Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Sebelum lanjut untuk merangkai kata-kata alangkah indahnya saya jabarkan Desa Gunung Sembilan.

Gunung Sembilan merupakan salah satu nama desa yang ada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Dulunya desa ini bernama Tambak Rawang. Desa ini memiliki tiga dusun yang mana masing masing memiliki tempat wisata yang berbeda yaitu Dusun Tambak Rawang yang dikenal sebagai dusun tertua dalam sejarah Desa Gunung Sembilan, Dusun Sebadal yang terkenal dengan wisata alamnya yang meliputi Pantai, Bukit, Mangrove, Sawah, Pemandian Air Bersih, Pengamatan binatang-binatang liar. Dan Dusun Nirmala yang terkenal dengan wisata religi yaitu makam Ratu Air

Mala yang merupakan salah satu destinasi cagar budaya religi yang ada di Desa Gunung Sembilan, yang ditetapkan berdasarkan (SK Bupati Kayong Utara nomor:80/pend-III/2017) dan ada juga makam Ratu Soraya yang menurut warga setempat karena terpasang plang nama di depan jalan pintu masuk ke makam tersebut.

Penduduk Desa Gunung Sembilan mayoritas masyarakatnya beretnis Melayu, dan ada juga Madura, Bugis, dan Jawa. Dalam segi kepercayaan masyarakat desa Gunung Sembilan menganut Agama Islam.

Selanjutnya rangkaian kata yang saya tulis ini merupakan pengalaman saya saat berada di Desa Gunung Sembilan yang dimulai dari pergi dan pulang. Kala itu saya mengikuti kegiatan kampus yaitu kegiatan Kampung Riset yang diadakan oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Mahasiswa (LP2M) IAIN Pontianak. Sedikit informasi kegiatan kampung riset ini merupakan kegiatan unggulan LP2M karena merupakan satu satunya kampus yang melaksanakan program tersebut. Kegiatan Kampung Riset ini dilaksanakan di Kabupaten Kayong

Utara (KKU) tepatnya kami ditempatkan di Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana.

Pukul 17.00 WIB tanggal 30 Oktober 2022 saya dan Rombongan mengarungi sungai menggunakan motor kelotok, mungkin pembaca asing dengan kendaraan ini? Menurut warga motor kelotok adalah motor air yang bunyinya tok,tok,tok, maka disebut motor kelotok. Perjalanan saat menuju Desa Gunung Sembilan menempuh waktu selama 9 jam yang rute awal dari Pelabuhan Rasau jaya dan berlabuh ke Pelabuhan Kayong Utara, dan barulah menuju Desa Gunung Sembilan menggunakan roda dua yang harus menempuh waktu selama 2 jam.

Setibanya di Desa Gunung Sembilan kami disambut baik oleh para staf desa Gunung Sembilan dan juga diberikan tempat tinggal selama 4 hari di desa tersebut guna untuk melakukan pencarian data, dan juga masyarakat di desa tersebut sangat ramah terhadap kami.

Dihari kedua berada di Desa Gunung Sembilan saya dan teman kelompok melakukan pencarian data yaitu kami menuju kerumah pak Nurman yang merupakan

penggiat sejarah yang ada di Desa Gunung Sembilan, kami dan teman teman menanyakan sejarah sejarah yang ada di gunung Sembilan.

Setelah melakukan wawancara bersama pak Nurman kami melakukan refreasing pikiran dengan mengunjungi pantai Mutiara yang ada di dusun Sebadal. Pemandangan yang ada di gunung sebadal sangatlah memanjakan mata dan tiupan angin yang menyejukan juga mendukung menenangkan kelelahan kami setelah beraktifitas kala itu. Pantai yang begitu bersih dan sangat asri karena sangat dijaga oleh masyarakat sekitar.

Setelah rasa letih terbayarkan oleh pemandangan pantai kami melakukan pencarian data yaitu menyusuri makam Aer Nirmala yang merupakan makam tertua yang ada di desa gunung Sembilan, makam ini merupakan cagar budaya yang ada di kabupaten kayong utara, akses untuk menuju lokasinya juga sangat mudah karena bisa menggunakan roda dua.

Setelah itu kami juga menyusuri makam Ratu Soraya yang tidak jauh dari makam Nirmala, makam ini berada di atas bukit yang cukup tinggi sehingga setelah

sampai di makam tersebut disuguhkan pemandangan masjid Agung Umar Al-Khair yang begitu indah. Untuk menuju tempat tersebut kami melakukan jalan kaki karena jalan ditempat tersebut kurang bagus, sehingga sulit jika menggunakan motor.

Beberapa aktivitas yang sangat membuat kepenatan saya dan teman teman Kembali lagi di posko tempat kami tinggal, yaitu di posyandu Nirmala tepat disamping Kantor Desa Gunung Sembilan.

Terlintas dipikiran saya ternyata kampung riset ini semi liburan namun menghasilkan karya. Karena kegiatan ini merupakan perdana bagi saya sehingga sedikit membuat pikiran pusing karena memikirkan data dan tulisan apa yang harus saya tulis nantinya sebagai laporan penanggung jawaban. Namun ini adalah proses saya untuk menuju keberhasilan, karena suatu keberhasilan itu pasti melewati kesulitan.

Rasa senang juga terdapat dalam kampung riset ini yaitu memiliki tim kelompok yang kompak baik itu dalam segi kehidupan maupun segi pencari tugas, mungkin alangkah indahnya jika saya memperkenalkan naman ama

kelompok saya, kami dalam satu kelompok ada 8 orang dan 2 pendamping yaitu Chika, Desi, Zulyasa, Yiti, Syafira, Maryani, Melani, Rian dan pembimbing yaitu Pak, Rustam, Pak Darmadi.

Karena dikampung riset diwajibkan untuk menciptakan sebuah karya tulis ilmiah saya sangat sigap untuk melakukan pencarian data, karena setiap ingin menulis tentunya memerlukan data yang valid sehingga kami harus mencari data yang benar benar sesuai.

Dikampung riset ini juga saya bisa ditemukan oleh penggiat sejarah yaitu Bang Huda dia juga merupakan creator digital yang ada di kayong utara, saya berdiskusi tentang sejarah yang ada di Kalimantan Barat sangat sangat membuat diri ini termotivasi dari karya-karya beliau, yaitu sebuah film sejarah yang ada di kayong utara film yang terkenal yaitu film Perang Belangaet. Dari diskusi bersamanya juga membuat penyerahan untuk menulis karena sedikit banyaknya, data yang dibutuhkan ada dibeliau, sehingga rasa syukur terpanjatkan juga di hati ini.

Karena ini merupakan riset pertama saya, setelah mendapatkan data data saya langsung menulis sesuai dengan tugas saya, walaupun diberikan deadline yang masih lama, namun saya menyadari bahwa saya untuk melakukan penulisan memakan waktu yang lama, sehingga saya harus dahulu melakukan pekerjaan tersebut, agar mudah dikemudian harinya.

Saya dan teman-teman juga mengunjungi destinasi wisata Pantai Pulau Datok, yang merupakan objek wisata yang sangat terkenal di Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Lokasinya juga terhitung tidak jauh dari posko karena hanya 15 menit perjalanan jika menggunakan sepeda motor. Keindahan Pantai Pulau Datok sangatlah memanjakan mata, apalagi minuman kelapa eskopyor yang nikmat selangit.

Tidak terasa hampir satu minggu kami giat Kampung Riset. Dan di hari Jum'at tanggal 4 Oktober 2022, kami berserta rombongan Kampung Riset KKU 2022 kembali pulang menuju Kota Pontianak menggunakan motor kelotok.

Sedikit kesan saya saat beberapa hari di desa Gunung Sembilan. Mungkin bisa dikatakan berkat kegiatan Kampung Riset inilah saya bisa menginjak kaki saya di tanah Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Selama berada di Tanah Kayong tepatnya di Desa Gunung Sembilan, saya bisa melihat kekayaan alam dan kearifan lokal masyarakat yang begitu indah.

Mungkin itulah rangkaian kata, selama saya menapakkan kaki di desa wisata Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara.

**Bagian
05**

**Sosial-Historis
Gunung Sembilan
Sukadana Kayong
Utara**

Syafira Choirunnisa

Desa Gunung Sembilan merupakan desa yang menjadi salah satu destinasi wisata bagi masyarakat lokal maupun interlokal, desa ini menyuguhkan pemandangan yang dapat memanjakan mata yaitu pegunungan dan pantai menambah kesan tenang saat fikiran sumpek dengan hiruk piruknya perkotaan. Selain itu, kehadiran desa gunung Sembilan seakan menjadi penambal dari *puzzle* wisata yang belum lengkap.

Lokasi dan alamat Desa Gunung Sembilan berada di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Desa gunung Sembilan ini mempunyai tiga dusun yaitu dusun Nirmala, dusun Tambak Rawang dan dusun Sebadal. Masing-masing dari ketiga dusun tersebut mempunyai keunikannya sendiri dimana dusun Nirmala yang identik dengan wisata religinya, dusun Tambak Rawang dikenal dengan kampung tua dalam sejarah Desa Gunung Sembilan dan terkenal dengan kerajinan tangan kelompok ibu-ibu, salah satunya mahir dalam mengelola daun pandan untuk dijadikan produk serta dusun sebadal identik dengan wisata alamnya yaitu bukit, sawah, dan bukit.

Terlepas dari tempat wisata yang menajubkan, Desa Gunung Sembilan juga menyimpan sejarah dan masih menjadi pertanyaan bagi masyarakat luar mengapa disebut dengan Desa Gunung Sembilan. Menurut bapak Nurman, selaku sesepuh di Desa Gunung Sembilan mengatakan bahwa dulunya desa tersebut bernama dusun Tambak Rawang. Pada catatan asing nama Tambak Rawang sudah ditulis oleh seorang diplomat asal Belanda bernama Gorge Muller yang pernah datang ke Borneo khususnya sukadana, nama yang ia catatkan adalah Rawang dan nama tempat lainnya seperti Telaga Tujuh, Tanjung Malam, Bukit Keramat dan lain sebagainya.

Bukti yang ada di Desa Gunung Sembilan adalah berupa peninggalan sejarah yang saya temui bersama rekan-rekan saat berkunjung di makam panembahan Airmala yang masih dirawat kelestariannya, konon katanya makam tersebut milik seorang Raja dari kerajaan Tanjungpura yang memerintah di atas kota rajanya yaitu Sukadana yang pada saat itu memiliki wilayah yang cukup luas, makam penembahan Airmala tersebut saat ini

terletak di Desa Gunung Sembilan, tepatnya di dusun Nirmala.

Bapak Nurman menambahkan bahwasanya pada tahun 2006 ahli purbakala dari Brunei Darusalam, datang ke Sukadana untuk melihat secara langsung makam tersebut. Dalam pengamatannya mereka memperkirakan makam penembahan Airmala tersebut berusia kurang lebih 450 tahun. Menggunakan sepeda motor kami pun melanjutkan menyambangi makam Ratu Soraya, dimana untuk menempuh perjalanan ke makam Ratu Soraya tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya saja medan yang kami lalui cukup menguras tenaga pasalnya kami harus mendaki bukit sejauh lima ratus meter. Sesampainya kami di bahu bukit, rasa lelah itu terbayarkan dimana kami dapat melihat secara langsung bukit disekitar, hamparan hutan dan laut yang menyejukkan mata.

Akhirnya kami sampai pada tujuan yaitu makam ratu Soraya, makam tersebut dibuat seperti rumah dan pagar mengelilinginya sehingga makam tersebut dapat terawat dengan baik. Namun pengamatan kami terhadap makam tersebut menimbulkan keraguan, pasalnya dilihat

dari bentuk nisan tidak terlihat seperti orang yang mempunyai silsilah keluarga kerajaan dan bahan nisan terlihat seperti dicetak tidak dipahat. Semua dugaan kami terjawab ketika kami melakukan wawancara kepada salah satu juri kunci makam yaitu bapak Ari, beliau mengatakan bahwa makam tersebut bukan milik ratu Soraya ditambah keterangan bapak Nurman bahwasanya pada tahun 2006 ahli purbakala dari Brunei Darussalam pernah datang ke tanah Sukadana untuk mencari makam ratu Soraya hanya saja sampai saat ini belum ketemu.

Pencarian mereka terhadap makam Ratu Soraya bukan tanpa sebab, karena pada abad ke 17 Sultan Tengah dari Brunei Darussalam pernah datang ke Sukadana dan menikah dengan Putri Raja Giri Kesuma yang bernama Putri Indra Kesuma atau Ratu Soraya. Mengenai makam yang saat ini disebut sebagai ratu Soraya di desa gunung Sembilan tepatnya di sungai Mak Timbang yang berada di bukit menghadap ke laut merupakan sebuah temuan baru yang belum diketahui asal usulnya dan masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Setelah menyambangi kedua makam tersebut kami akhirnya memutuskan untuk kembali ke posko untuk beristirahat. Keesokan harinya saya bersama tim riset mengunjungi masjid Oesman Al-Khair, sebuah masjid indah nan megah berdiri diatas permukaan teluk Sukadana. Dengan arsitektur mirip dengan masjid apung yang berada di Jeddah dan terletak di pusat Sukadana tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan menjadikan masjid ini sebagai ikon wisata religi saat berkunjung ke Kayong Utara. Dengan bangunan bergaya Arab Saudi yang dpadukan interior bergaya Maroko selalu berhasil membuat pengunjung terkagum-kagum dengan keindahannya.

Masjid ini diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2016, awal mula pembangunan masjid ini dimulai pada saat warga hendak merenovasi masjid Al-Qudsi yang berada tidak jauh dari lokasi masjid Oesman Al-Khair saat ini. Kemudian, Oesman Sapta Odang menawarkan untuk membangun masjid baru di tanah yang ia miliki. Pembangunan masjid tersebut dimulai pada tahun 2012 dan masyarakat setempat sepakat untuk

menggunakan nama Oesman sebagai nama masjid ini, sehingga tercetuslah nama Oesman Al-Khair yang memiliki arti kebaikan Oesman. Masjid Oesman Al-Khair ini terletak di jalan Kota Karang Kelurahan Sutera, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat.

Perjalanan kami di Sukadana ditutup dengan berkunjung ke Pantai Pulau Datok, membutuhkan waktu 20 menit untuk sampai ke lokasi tersebut dari posko kami yang kami tinggali yaitu di gunung sembilan. Sesampainya kami di depan jalan menuju pantai kami disambut dengan tugu Sail Selat Karimata, tugu ini merupakan simbol perhelatan rangkaian puncak kegiatan Sail Selat Karimata pada tahun 2016, dimana tugu ini merupakan bukti sejarah atas dilaksanakannya Sail Selat Karimata sehingga tugu ini menjadi tempat berfoto para pengunjung. Bentuk tugu ini yaitu berupa layer kapal dengan penunjang beban berbentuk bulat dan warna hijau menambah kesan hijau di sekitar pantai.

Pantai Pulau Datok memiliki panjang kurang lebih satu kilometer dan pasir putih yang membentang

disepanjang pantai yang melengkapinya. Kawasan pantai pulau datok ini juga memiliki bukit yang memberikan potensi keindahan alam yang dapat dinikmati disekitar pantai. Dimana sebelah barat pantai pulau datok ini berbatasan dengan bukit peramas dan sungai.

Pantai ini merupakan tempat wisata yang wajib di kunjungi saat ke Kayong Utara. Bahkan banyak orang yang mengatakan jika ke Kayong Utara belum singgah ke pantai pulau datok, maka belum bisa dikatakan berdestinasi ke Kayong Utara. Mata kami di manjakan oleh pemandangan yang sejuk, dari pantai terlihat Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) yang asri dan hijau, area bibir pantai yang tidak berlumpur dan melihat aliran sungai yang mengalir ke permukaan dengan tenang membuat pantai ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Pulau Datok.

Menikmati keindahan pulau datok ditemani dengan air kelapa muda, membuat kami ingin tinggal berlama-lama di Sukadana, namun karena masih ada kerjaan yang harus kami selesaikan maka kami memutuskan untuk kembali pulang ke kota. Menapak

jejak di Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara merupakan liburan sekaligus menambah wawasan kami untuk lebih banyak belajar dan mengetahui kebudayaan lokal.

**Bagian
06**

**Aura Ketenangan
Pantai Mutiara**

Desi Rahmayanti

Melangkahkan kaki menuju tanah bertuah Kayong Utara. Perjalanan menuju tanah bertuah ini cukup melelahkan, tapi kata melelahkan itu terganti menjadi menyenangkan. Tanah bertuah yang ditapakkan terletak di Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat.

Sebelum memasuki kampung ini, dalam benak pikiran penulis terus menerus melahirkan pertanyaan, meskipun sebelum keberangkatan sudah diberikan gambaran terkait desa gunung sembilan, sebelum berangkat akal pikiran terus-menerus berimajinasi terkait kondisi tempat desa gunung sembilan. Perjalanan menuju desa ini kurang lebih empat jam apabila tidak istirahat selama perjalanan. Dalam kelompok riset desa gunung sembilan yang berjumlah 10 orang: 2 orang dosen pembimbing yakni bapak H. Rustam dan bapak Didi Darmadi dan 8 orang peserta dari mahasiswa IAIN Pontianak, diantaranya: Zulyasa Gustomi, Agus Rianto,

Desi Rahmayanti, Yeti Susanti, Melani Safitri, Mariyani, Chika Lestari, dan Safira Khairunnisa.

Setelah memasuki Desa Gunung Sembilan, sedikit demi sedikit imajinasipun menghilang, pikiranpun menjadi tenang. Sebelum sampai ke posko penginapan, kami masih mampir ke gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri di Desa Sutera, desa tetangga Gunung Sembilan. Di MTs ini kami istirahat sebentar, sembari menunggu dosen pembimbing kami bapak Rustam dan bapak Darmadi untuk bersilaturahmi dengan Kepala MTs Negeri KKU di Desa Sutera yaitu bapak Supriadi. Madrasah yang terletak di Desa Sutera ini cukup memotivasi bagi para pengunjungnya, suasana lingkungan yang bersih, nyaman, dan asri. Samping kanan kiri, depan dan belakangnya ditanami tumbuh tumbuhan hijau dan bunga yang beraneka ragam warna dan jenisnya.

Setelah menunggu silaturahmi dosen pembimbing dengan kepala sekolah, kami melanjutkan perjalanan menuju kantor Kepala Desa Gunung Sembilan yang diarahkan oleh Kepala MTs Negeri Sukadana, kami disuguhkan oleh pemandangan alami dari Desa Gunung

Sembilan, Desa yang dikeliling gunung. Selain suguhan pemandangan gunung yang sangat memanjakan mata para pengunjung, lingkungan desa ini juga rapi dan bersih. Kiri kanan ada beberapa titik menyuguhkan pemandangan persawahan. Ketika melihat ke persawahan, daun padi yang bergerak seolah-olah melambai dan menyambut dengan senang kedatangan kami.

Setiba kami diposko, kami konfirmasi dengan kepala desa dan beberapa jajaran pengurus desa. Kurang lebih 20 menit kami dikantor Kepala Desa, kami langsung diarahkan ke posko penginapan, yang berada didekat kantor Kepala Desa itu sendiri. Sebelum istirahat, kami membersihkan posko penginapan di rumah posyandu desa gunung sembilan. Setelah selesai memasuki istirahat, Memasuki pukul 10.30 kami keluar, rumah menuju warung untuk makan siang. Dengan suguhan menu makanan yang menciri khasan daerahnya. Adapun ciri khasa makanan kayong utara adalah ikan kembong, dimana ikan kembong itu sendiri diolah menjadi beberapa menu, ada yang digoreng, disambal dan dibuat pepes ikan kembong.

Kurang lebih 20 menit kami diwarung makan, masuklah waktu zuhur, lalu kami menuju Masjid Agung Oesman Al Khair. Masjid yang terletak ditepian laut, bangunan masjidnya yang berwarna putih, apabila dari luar masjid tersebut terlihat seperti kerajaan. Setibanya di Masjid Agung Oesman Al khair, kami menunaikan ibadah sholat dan beristirahat sejenak. Selesai mengerjakan sholat zuhur kami berpencar, 6 orang anggota kelompok pergi mengambil perlengkapan dapur kami dan 2 orang anggota kelompok bersama dosen pembimbing dan koordinator pembimbing menuju tempat wisata Pantai Pulau Datok.

Setelah dari Pantai Pulau Datok, kami melanjutkan perjalanan menuju Desa Pangkalan Buton sebentar. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju pasar di Desa Pangkalan Buton, dengan membeli ikan *sengarat* dan sayuran untuk dimasak dimalam harinya. Dihari pertama saja, kami sudah sebegitu sibuk.

Menginjak hari kedua, kami melakukan silaturahmi ke beberapa rumah masyarakat untuk mencari data awal dalam sebuah penelitian. Setelah mendapatkan

data awal, anggota kelompok kami membagikan tema penelitian kepada setiap anggota kelompok yang akan diteliti dan akan menulis. Dihari selanjutnya kami mencari data penunjang penelitian judul yang telah diangkat. Nah, dari sekian panjang cerita perjalanan menuju desa gunung sembilan, maka penulis juga memberikan sedikit cerita sejarah pantai yang sangat memukau, desa tersebut ialah Pantai Mutiara.

Pantai Mutiara ini terletak didusun Sebadal Desa Gunung Sembilan, Sukadana. Pantai ini merupakan tempat wisata gratis bagi para pengunjungnya, tanpa adanya pungutan biaya sepeserpun. Salah satu kelebihan ketika mengunjungi tempat wisata ini ialah, kalian akan disuguhkan dengan pemandangan laut yang luas, serta dikelilingi pepohonan yang hijau dan rimbun serta disuguhkan juga oleh hamparan sawah. Penduduk yang tinggal dipesisir pantai mutiara ini sealalu menyambut ramah kepada setiap pengunjung yang datang.

Kesan menarik ketika menginjakkan kaki di Pantai Mutiara. Pada awal berjumpa dengan Pantai Mutiara, jasad dan roh merasakan kesenangan yang tidak bisa

diungkapkan dengan kata-kata. Hanya terlintas dalam pikiran dan hati pada saat itu, hanya ucapan syukur kepada sang pencipta bumi dan seisinya, yang telah memberikan kesempatan untuk melangkah ke tanah betuah bersama orang-orang yang hebat. Dari sekian banyak kaki melangkah di Desa Gunung Sembilan, pantai mutiaralah yang banyak memberikan banyak kesan. Setiap selesai silaturahmi dengan masyarakat gunung sembilan, kami

Malam hari di Pantai Mutiara, tepat pada pukul 22.30 rombongan kami dari dusun Tambak Rawang menuju dusun Sebadal, yang ada Pantai Mutiara. Diikuti oleh koordinator pembimbing kelompok kami yaitu bapak Darmadi, dan beberapa anggota kelompok Desa Gunung Sembilan, diantaranya ialah Melani Safitri, Chika, Rian, Tomi dan Desi.

Adapun yang kami lakukan disana ialah ingin silaturahmi dengan bapak-bapak nelayan yang katanya hanya bisa ditemukan pada malam hari. Setelah berdialog sedikit dengan bapak nelayan. Kami mencari kerang remis dan seafood laut. Sebelumnya kami tidak tau cara

mendapatkan kerang remis dan keong laut. Setelah diinformasikan dari penduduk setempat bahwa mencari kerang remis itu dilakukan dengan cara meremas pasir yang sudah tidak ada air lautnya. Sedangkan keong laut didapatkan setelah kami diinformasikan bapak nelayan, setelah mencari remis yang cukup menguras tenaga. Keong laut kalau malam hari nampak terang merayap diatas lumpur, sehingga memudahkan untuk kami ambil. Awalnya kami memutuskan untuk pulang, tapi dari bapak nelayan yang mau pergi ke tengah laut mengatakan bahwa ada keong laut yang sudah mulai muncul ke permukaan. Setelah mendengarkan informasi dari bapak nelayan, kami langsung bergegas menuju tengah laut, dimana air laut pada saat itu sudah surut. Terlihat para nelayan pergi kelaut untuk memukat dan menyuluh udang dan ikan.

Setelah melihat tempat penampungan hasil melaut sudah penuh, kamipun melihat jam sudah menunjukkan pukul 01.10 (kamis, 02/11/2022), kami pun memutuskan untuk pulang dan pada saat itu sambil berjalan menuju pantai kami, tetap sambil mencari keongnya.

Sampai dipantai melihat kaki, tangan dan pakaian sudah berlumur lumpur. Kamipun mencari air jernih untuk bersihkan badan, tapi tidak ada satupun yang kami lihat tempat air bersih. Setelah mengetahui dipesisir pantai tidak ada penampungan air bersih, kami memutuskan untuk membersihkan didepan posko dusun Tambak Rawang.

Memasuki hari keempat, rata-rata anggota kelompok kami bangun kesiangan semua, karena kecapean menelusuri dan mendapatkan data penelitian. Kecuali bapak dosen pembimbing kami yaitu bapak Rustam dan bapak Darmadi yang tidak pernah kesiangan, mereka selalu bangun sebelum masuk waktu subuh, suatu tauladan yang sangat luar biasa baik bagi makhluk lemah berbentuk manusia.

Memasuki pukul 08.55 pagi kami menuju Pantai Pulau Datok, berkumpul sebelum silaturahmi dirumah dinas Wakil Bupati Kayong Utara, H. Effendi Ahmad, S.Pd.I. Kami mengikuti giat ramah tamah dirumah beliau sampai pukul 12 siang.

Pada pertemuan dengan Wakil Bupati yaitu bapak Effendi Ahmad, dan tokoh masyarakat Kayong Utara, dimana pertemuan kami dari tim Kampung Riset IAIN Pontiaank berdialog terkait sejarah Kerajaan Simpang, dan tentang historis KKU.

Setelah silaturahmi dengan Wakil Bupati dan para tokoh masyarakat KKU, kami memutuskan pergi ke Masjid Agung Oesman Al Khair untuk mengerjakan ibadah mahdah sholat zhuhur dan istirahat kurang lebih setengah jam. Selanjutnya pulang ke posko dengan ketenangan hati dan pikiran.

Sampai jumpa dilain waktu Desa Gunung Sembilan, semoga selalu menjadi didaerah yang selalu memberikan ketenangan kepada para budayawan.

**Bagian
07**

**Merangkai Jejak di
Gunung Sembilan**

Melani Safitri

Perjalanan pertamaku menuju Tanah BERTUAH, ya nama yang disematkan kepada salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Kayong Utara yang memiliki kekayaan alam yang tak ternilai. Sehingga bertuah sekali daerah ini, yang mana Kabupaten Kayong Utara ini adalah daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Ketapang.

Perahu Kelotok yaitu perahu bermotor yang menjadi ciri khas perahu yang digunakan masyarakat Kalimantan, tak terkecuali Kalimantan Barat, untuk menjalani mobilitas hilir mudik di sungai, terkhusus disungai terpanjang di Indonesia yaitu Sungai Kapuas. Perahu Kelotok yang kami tumpangi melaju menuju dermaga Pelabuhan Teluk Batang Kayong Utara Kalimantan Barat. Di sepanjang pinggir sungai terdapat deretan pohon Mangrove dan hutan yang masih terlihat asri yang memanjakan mata, keindahan langit dan bintang- bintang serta deburan sepoi-sepoi angin menambah kesyahduan malam diperjalanan diatas kapal.

Badan kapal kelotok sesekali dihantam oleh ombak sungai. Disepanjang perjalanan tak jarang kapal yang kami tumpangi berpapasana dengan kapal atau perahu lain. Tak terkecuali melihat warga yang sedang memukat ikan dengan alat pukat.

Waktu sudah menunjukan pukul 03.00, sudah sekitar kurang lebih 9 jam perjalanan sejak kami meulai perjalanan dari dermaga Rasau. Dari kejauhan, mulailah terlihat daratan yang terdapat rumah atau pemukiman warga, dan perahu-perahu lain yang bersandar, perahu Klotok yang kami tumpangipun segera melaju menuju arah dermaga tersebut.



Figure 4 Kapal Melano Khatulistiwa

Akhirnya kami sampai di dermaga Teluk Batang yang ada di kabupaten Kayong Utara, dan di dermaga Teluk Batang adalah awal perjalanan kami melalui jalur darat menuju lokasi tujuan kami yaitu kota Sukadana desa Gunung Sembilan, ya Sukadana adalah ibu kota Kabupaten Kayong Utara (KKU). Sangat jelas deretan pepohonan mengelilingi pantai, gelombang yang saling berlari menuju tepi pantai, deretaan bukit menjulang menampilkan keindahan dan keasriannya, inilah kota Sukadana tempat perpaduan teluk, pantai dan perbukitan.



Figure 5 Madjid Al Khair Sukadana

Tanah Bertuah itulah nama yang disematkan orang-orang kepada kabupaten ini. Kata Tuah sendiri bermakna berkah yang mendatangkan keberuntungan,

keselamatan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Nama yang disematkan begitu pas menggambarkan Kayong Utara dengan Kekayaan alam dan keindahan yang dimiliki oleh Kayong Utara. Ini adalah nilai tambah yang menjadi keunggulan Kabupaten Kayong Utara dibanding kabupaten lain.

Seperti yang sudah disampaikan diawal Kabupaten Kayong Utara adalah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Ketapang. Pendirian kabupaten ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Kayong Utara di Provinsi Kalimantan Barat. KKU ini mempunyai luas wilayah 4.221 kilometer persegi. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Barat luasan wilayah ini relatif kecil. Kayong Utara terdapat enam kecamatan, yaitu Teluk Batang, Pulau Maya, Kepulauan Karimata, Seponti, Simpang Hilir, dan Sukadana.

Kayong Utara mempunyai wilayah konservasi yang begitu luas. Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) menyimpan kekayaan hayati yang begitu tinggi. Pada

tanggal 24 Maret 1990 melalui surat pernyataan Menteri Kehutanan Nomor 448/Menhut-VI/1990, Kawasan suaka margasatwa Gunung Palung diresmikan sebagai taman nasional dengan nama Taman Nasional Gunung Palung (TNGP), yang memiliki luas 95.542,10 hektare. Ini adalah kekayaan yang sesungguhnya yang dimiliki oleh Kayong Utara.

Pantai Pulau Datok adalah salah satu destinasi wisata yang paling terkenal dan menjadi primadona di Kabupaten Kayong Utara, Pantai Pulau Datok ini terletak di Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, pantai ini menyuguhkan pemandangan pasir putih yang menawan dengan deburan ombak yang tidak terlalu tinggi, deretan pepohonan dan hutan yang asri berjejer dibibir pantai yang menambah keindahan Pantai Pulau Datok ini. Para wisatawan bisa bersantai dipendopo-pendopo yang disediakan warga dengan menyeruput nikmatnya air kelapa sembari melihat sunset maupun sunrise.

Taman Mangrove Sukadana termasuk wisata yang ada di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Wisata ini tidak jauh dari destinasi wisata Pantai Pulau Datok, Taman Mangrove ini memiliki luas wilayah 141,14 kilometer persegi, di Taman Mangrove ini tersedia jembatan kayu yang menyusuri taman, dari jembatan ini wisatawan bisa berfoto ria dengan spot-spot foto yang keren nan memanjakan mata.



Figure 6 Pantai Pulau Datok

Tak kalah menawan hati, Masjid Agung Oesman Al Khair menjadi pilihan destinasi wisata para wisatawan baik yang singgah untuk melakukan sholat maupun berfoto ria menikmati keindahan masjid ini, ditambah deburan ombak yang syahdu karena sebagian masjid ini

tepat berada atas laut. Masjid ini sendiri mampu menampung jamaah sebanyak 3000 jamaah. Dengan warna masjid yang putih dan ukiran kaligrafi yang begitu indah menambah keindahan masjid ini, keindahan masjid ini bisa dinikmati kapan saja baik pagi, sore, maupun malam hari.



Figure 7 Masjid Agung Oesman Al Khair

Selain memiliki kekayaan alam yang tinggi dan keindahan yang begitu memanjakan mata, kabupaten Kayong Utara sendiri menyimpan sejarah yang begitu apik dan menarik untuk ditelusuri, yang membuat kita terkagum-kagum dengannya. Nama Kayong sendiri ternyata berawal dari sebuah nama Sungai Kayung yang

di dalamnya terdapat suku Dayak Kayong, dan menariknya identitas Melayu Kayong pada mulanya juga berasal dari percampuran Pribumi (Dayak) dan rombongan Prabu Jaya dari Majapahit, lalu kemudian para pendatang lain dari Bugis, Siak dan lain-lain.

Perjalanan utama kami adalah menuju Desa Gunung Sembilan. Desa Gunung Sembilan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara atau disingkat KKU, provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Luas wilayah Desa Gunung Sembilan menurut penggunaannya untuk pemukiman warga 80000 hektar, pemukiman umum 250 hektar, pemukiman burung walet 100 hektar, untuk luas wilayah bangunan perkantoran 1200 meter, sekolah 1500 meter, pertokoan 6500 meter, tempat peribadatan 3000 meter, makam 1500 meter, jalan 8000 meter, jarak dari dusun Gunung Sembilan ke ibukota kabupaten sejauh 7 km. pada tahun 2022 ini jumlah penduduk seluruhnya di Desa Gunung Sembilan adalah 1415 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sejumlah 434.

Desa Gunung Sembilan adalah sebuah desa wisata yang beralamatkan di Jl. Pak Hasan, dusun Tambak Rawang, Desa Gunung Sembilan. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Nirmala, Dusun Tambak Rawang, dan Dusun Sebadal. Dimana tiap dusunnya memiliki keunikannya tersendiri dan hal inilah yang menjadi Desa Gunung Sembilan sangat pas dijadikan destinasi desa wisata.



Figure 8 Desa Gunung Sembilan

Perlu diketahui, jika Dusun Nirmala identik dengan wisata religinya, Dusun Tambak Rawang identik dengan kampung tua dalam sejarah Desa Gunung Sembilan, dan Dusun Sebadal identik dengan wisata alamnya, yaitu pantai, bukit mangrove, sawah dan lain-lain. Sejarah Desa Gunung Sembilan, berdasarkan wawancara dari sejarawan Desa Gunung Sembilan yaitu bapak Nurman, yang tinggal di Dusun Sebadal.



Figure 9 Makam Penembahan Ratu Soraya

Desa Gunung Sembilan adalah nama dari hasil mufakat orang tua-tua di desa itu, lalu dengan mengucapkan Bismillahir Rahmanir Rahim, maka ditetapkan nama desa ini menjadi Gunung Sembilan. Tetapi nama Tambak Rawang, tidak akan hilang, nama Tambak Rawang disematkan menjadi Dusun Tembak Rawang, puncak Gunung Sembilan memang ada di desa Gunung Sembilan yaitu sembilan bukit diantaranya yaitu:

1. Gunung Laut
2. Gunung Tiang Jurung
3. Gunung Simdur
4. Gunung Air Pinang
5. Gunung Subadal
6. Gunung Air Tedung
7. Gunung Putus
8. Gunung laruk/mandale
9. Gunung dabung

Inilah indahnya dan kayanya Tanah Bertuah Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Berderet wisata dan simpanan sejarahnya. Sebenarnya masih banyak wisata dan sejarah yang perlu untuk dikulik, diteliti, dan perlu

dilestarikan serta diperkenalkan ke masyarakat luas,
Tanah Kayong memang Tanah Bertuah.

**Bagian
08**

**Mistis Terong Bakar
di Sukadana**

Yiti Susanti

Masyarakat adat di Indonesia masih terus bertahan di tengah kemajuan zaman. Hidup pada abad 21 di era digital yang terus berkembang baik dari segi pendidikan, teknologi dan lain sebagainya, masih banyak komunitas adat yang menggemang kukuh budaya peninggalan leluhur, salah satunya komunitas di Desa Gunung Sembilan.

Berdasarkan hasil penelitian kehidupan masyarakat Desa Gunung Sembilan dikatakan masih cukup eksotik dibandingkan kehidupan masyarakat modern. Tetapi mereka tidak menutup pintu untuk kunjungan dari luar. Saat ini kunjungan ke Desa Gunung Sembilan menjadi salah satu agenda Kampung Riset. Di Desa Gunung Sembilan mayoritas masyarakatnya beragama Islam bersuku Melayu yang dominan dan Madura, dan suku lain sedikit.

Masyarakat Desa Gunung Sembilan yang letaknya amat dekat dengan pergunungan ini masih memegang teguh tradisi yang dianutnya. Salah satunya pantang larang tentang pantangan membakar terong dikaki gunung ketika malam hari. Pasalnya, pantangan itu sudah diyakini oleh

masyarakat setempat selama ratusan tahun, secara turun temurun.

Ketika riset tentang tema ini dilakukan hingga buku ini dilansirkan, penulis menemukan beberapa narasumber yang merupakan sesepuh di Desa Gunung Sembilan. Mereka meyakini bahwa pantangan terong dibakar ini membawa dampak pada keamanan masyarakat gunung sembilan.

Hingga kini, keyakinan itu terus bertahan. Karenanya, pantangan sewajarnya lahir dari tradisi sebagai ekspresi kepercayaan. Pantangan terong bakar terintegrasi dalam kehidupan keseharian. Pantangan ini tercipta dan tumbuh di masyarakat. Nyaris tak dapat dibantah jika pantangan berhubungan erat dengan adat dan tradisi. Ada kesamaan antara pantangan dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ada dialektika antara penalaran tentang pantangan dengan penalaran keseharian.

Merujuk J.G. Frazer bahwa manusia selalu dihadapkan dengan usaha memecahkan berbagai persoalan hidup melalui akal dan sistem ilmu

pengetahuan. Namun dalam kenyataannya akal dan sistem pengetahuan itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tak terpecahkan hingga rasa takut akan pantangan tersebut terus menghantui. Orang yang melanggar pantangan itu maka akan terjadi konflik antara satu dan yang lain. Dianggap orang yang siap terkena penyakit dengan berbagai macam jenis hingga berujung kematian.

Pantangan terong dibakar dianggap sebagai hal ghaib yang tidak dimengerti masyarakat awam dan dipercayai memiliki dampak yang sangat buruk. Karena ketidaktahuan masyarakat mengenai dunia ghaib ini, lantas masyarakat mengekspresikannya dengan tingkat kepasrahan yang tinggi kepada pantangan tersebut. Hubungan yang diwarnai kepasrahan itu akan semakin kuat apabila keajaiban dan semua yang diluar akal itu tidak dicoba saat ini.

Untuk memperjelas perdebatan ini, menarik mencermati gagasan yang dikemukakan Robert A. Segal 34 bahwa untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan masyarakat ‘primitif’, C. G. Jung menggunakan berbagai batasan teoritik dari Lucien Levy Bruhl (1857-1939) yang

menegaskan bahwa konsepsi tentang masyarakat ‘primitif’ telah banyak disalah pahami oleh orang Barat modern. Term ‘primitif’ selalu mengarah pada dimensi mentalitas saja. Sementara berpikir ‘primitif’ dimaknai sebagai pemikiran ‘mistis’ atau ‘pra-logis’. ‘Mistis’ berarti masyarakat “primitif” memaknai dunia sebagai identik dengan diri mereka sendiri. Gagasan ini menghantarkan pada adu argumen tentang seperti apa posisi pantangan sebenarnya dalam spektrum keilmuan.

Temuan penulis dalam Kampung Riset di Desa Gunung Sembilan seolah memberi gagasan alternatif bagi semua pihak yang menginginkan menemukan cara bagaimana seharusnya memperlakukan pantangan ini. Pantang larang dalam konsepsi keilmuan merupakan produk sebuah budaya, bagian dari kearifan lokal yang tumbuh dimasyarakat. Jika dihubungkan dengan ajaran Islam, maka tradisi bisa saja ditaati atau hanya menjadi sebuah produk budaya saja.

Lingkungan masyarakat sekitar dan yang lebih dari semua itu adalah dengan adanya pendidikan. Manusia dapat menyadari sekaligus menghayati keberadaanya di

hadapan khaliknya. Dapat memahami bahwa pendidikan Islam berusaha membawa perubahan dari dalam diri seseorang. Sehingga mereka mengerti akan dirinya dalam pergaulanya dimasyarakat dan sekitarnya, serta menyadari dan menghayati keberadaan dihadapan Allah SWT. Pendidikan sebagai proses interaksi dari tiap peribadi manusia dalam penyusaian diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta.

Memang ada fakta yang ditemukan penulis temukan disini. Didesa Gunung Sembilan ini penulis menemukan dari hasil *action research* tanggal 30 Oktober s.d. 1-3 November 2022 didapati bahwa adanya pengabaian terhadap madrasah oleh masyarakat dalam memotivasi anaknya agar tumbuh minat bersekolah di madrasah, padahal di desa ini mayoritas umat Islam, masyarakat memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang kurang menarik, pendidikan yang tidak bisa mengantarkan anaknya pada masa depan yang baik dan anak-anak di Desa Gunung Sembilan pun menilai pada perihal yang sama.

Informasi yang didapat penulis melalui wawancara bahwa pihak sekolah pun membenarkan pendidikan madrasah yang baru berstatus negeri di tahun 2019 ini memang masih banyak kurangnya, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa tahun kedepan madrasah bisa mendapatkan tempat dihati masyarakat Desa Gunung Sembilan.

Karena berdasarkan paparan Kepala MTs Negeri bapak Supriadi, yang baru dilantik 4 bulan yang lalu bahwa Kepala MTsN dan jajarannya telah membentuk program-program yang bersifat membangun. Pertama, melengkapi sarana prasarana madrasah. Kedua, menghidupkan kembali ekstrakurikuler termasuk drumband, kosidah, marawis, dan pramuka. Ketiga, menjalin kerjasama deengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, melibatkan banyak lembaga baik itu guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan pemerintah dalam perumusan visi misi madrasah. Jadi untuk mewujudkannya pun kepala madrasah mengajak mereka untuk bekerjasama mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan bersama. Berbagai program madrasah disusun

bersama demi meningkatkan mutu pendidikan di Desa Gunung Sembilan, Sukadana, KKKU.

Pengabaian madrasah yang terjadi pada masyarakat Desa Gunung Sembilan sangat berdampak negatif dalam menentukan cara pandang, sikap dan praktik terhadap mistis pantangan membakar terong di malam hari yang diyakini secara turun-temurun. Bahwa pendidikan berbasis Islam di desa ini sangat berpengaruh pada anak-anak sebagai generasi penerus orangtua yang awam akan ilmu, sebagai landasan kehidupan yang benar. Silakan saja melaksanakan dan menghiduokan tradisi, namun jangan sampai saking membenarkan tradisi jadi mengabaikan ajaran agama Islam yang dikhawatirkan menggerus keimanan.

Sangat dibutuhkan apresiasi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah yang ada di Desa Gunung Sembilan, Sukadana, KKKU ini sebagai salah satu ikhtiar meminimalisir hal-hal yang bersifat mistis misalnya pantangan terong bakar.

Penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pentingnya masyarakat gunung sembilan untuk terus

meningkatkan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum agar semakin maju dan sejahtera.

**Bagian
09**

**Nelayan dan Pasang
Surut Air Pesisir
Pantau Mutiara**

Chika Lestari

Dalam bilangan waktu yang tak mudah namun dengan keyakinan yang kuat bahwa kita pasti mampu untuk melaluinya. Terima kasih Tuhan karena telah memberikanku kesempatan untuk berada di tengah orang-orang yang membuatku belajar banyak hal dan membuatku semakin semangat dalam menulis.

Sebuah perjalanan yang cukup melelahkan dengan membawa bongkahan rindu pada kampung halaman dan orang tua, setelah setengah tahun kurang satu bulan berjuang di kota orang akhirnya tuhan berikan kesempatan untuk bisa pulang meski dalam sebuah tuntutan kegiatan dari kampus yaitu kampung riset yang bertepatan di kayong utara. Bertemu dengan orang-orang yang luar biasa dalam prosesnya. Langit sore tampak dihiasi awan mendung kami berkumpul di gazebo kampus sebelum menuju ke pelabuhan rasau. Denting waktu terus berputar, menandakan menit demi menit sebuah cerita akan bermula menjadi bagian dari catatan kisah bagi kami.

Bukan hal yang asing bagi ku untuk melakukan perjalanan Pontianak-Kayong Utara dengan menggunakan kapal air KM. Melano Khatulistiwa yang biasa disebut dengan kelotok. Tapi kali ini dengan rasa yang tidak biasa karena beberapa hari kedepan setelah berada di tanah bertuah Kayong Utara aku akan bersama dengan orang-orang yang luar biasa dan tanggungjawab yang harus diselesaikan yaitu mencari data dan menulis.

Orang-orang luar biasa itu adalah teman-teman riset khususnya kelompok 1 yaitu Agus Rianto, Maryani, Melani Safitri, Yiti Susanti, Desi Rahmayanti, Zulyasa Gustomi, Safira Khairunnisa bersama kedua pembimbing yang luar biasa..bapak Didi Darmadi dan bapak Rustam A.

Sejujurnya angin sungai kapuas mengajakku ingin berlama-lama dibibir kapal, namun akhirnya kuputuskan untuk masuk ke dalam dan tidur karena tak sanggup lagi menahan kantuk. Disepertiga malam pun seluruh penumpang kapal dikejutkan oleh mesin kapal yang berhenti perlahan, aku bergegas bangun. Tentu saja mesin kapal berhenti perlahan karena sudah sampai di pelabuhan teluk batang, perjalanan kurang lebih 10 jam tersebut telah

membawa kami menyusuri sungai kapuas sehingga sampai pada tujuan alhamdulillah dengan selamat. Ini kali pertama nya bagiku di kelotok yang boleh tidak langsung merapikan barang dan meninggalkan kendaraan mengapung tersebut, sehingga kami masih bersantai menunggu subuh.

Sang fajar mulai menyingsing diufuk timur itu, tampak perlahan kuning bersinar menghiasi gunung dan riakan air tenang sungai kapuas di pelabuhan teluk batang. Kami pun bergegas menuju sebuah desa yang menjadi tujuan utama pencarian data yaitu Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara (KKU).

Kuucapkan selamat pagi kayong utara setelah sekian lama berpisah, sepanjang perjalanan aku regangkan tangan tiada kalimat yang lebih indah pagi ini selain ungkapan syukur atas nikmat-nya dapat kembali menghirup udara segar sambil melatih sabar saat ban motor terus menapaki jalan yang tidak selamanya mulus melainkan berbatu dan berlubang. Kurang lebih dua jam akhirnya kami sampai di sebuah desa dengan dikelilingi gunung dan sesekali mata kami di sajikan dengan hijaunya

sawah membentang, masih sangat asri. Beberapa kebutuhan mendesak akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke rumah orang tua bersama ke empat teman, betapa jalan yang luar biasa terjal nya hingga menghabiskan waktu yang cukup lama. Sampai akhirnya waktu menjelang maghrib kami pun baru sampai di posko riset kembali. Senja mulai menampakkan diri dan perlahan berganti mega, semua yang laki laki pergi ke masjid yang ada di desa itu.

Waktu menunjukkan pukul 20.00 WIB, ke Gundahan benar-benar berseteru menyelimuti malam itu ingin rasanya aku buang jauh-jauh namun laksana pasir dalam genggaman semakin erat inginku, semakin kuat air mata yang ingin menetes serindu itu aku ternyata.

Ya Allah, sebentar sekali rasanya pertemuan itu aku masih ingin berlama-lama bersama orang tuaku tapi ini bukan waktu yang tepat aku pikir seperti itu, ucapku dalam hati.

Aku terus menghitung hari sampai seolah-olah rasanya waktuku adalah kejaran hari yang terus berlari menekan segala asa. Aku berusaha untuk menepikan

semua rasa itu dan fokus pada tujuan awal yaitu menulis dan mencari data akhirnya aku pun berhasil melawan apa yang menjadi kegeisahan dalam hatiku, belum lagi tugas yang tidak memahami bagaimana keadaanku meminta untuk terus dikerjakan. Namun aku lagi lagi menggunakan kemampuan dalam manajemen emosi agar semua bisa tertata dengan baik, mulai malam itu dan seterusnya pada akhirnya kita akan mampu melalui masa bagaimanapun sulitnya. Pikiranku sudah melang-lang buana semua yang kupandang menjadi rasa yang ingin kutuliskan, namun tak semudah bayangan.

Di hari kedua kami mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke rumah salah satu penggiat sejarah di Kayong Utara yaitu bang Miftahul Huda, beliau adalah pemilik channel koyong TV yang di mana channel tersebut banyak mengangkat sejarah-sejarah yang ada di Kayong Utara. Pada kesempatan kali ini tidak semua yang pergi mengunjungi rumah Bang Huda di rantau panjang karena kami memiliki beberapa keperluan untuk mengambil data di tempat yang berbeda sehingga kami harus berpencar, sebagian pergi ke desa Sedahan tepatnya

di Kampung Bali dan sebagian lagi termasuk saya pergi ke rantau panjang pada siang hari selepas dzuhur. Banyak pengetahuan tentang sejarah Kayong Utara yang kami dapatkan dari beliau bahkan karena mendengarkan Bagaimana perjuangan beliau untuk sampai di titik ini. Butuh waktu sekitar 30 sampai 45 menit perjalanan dari desa Gunung 9 ke desa rantau panjang kecamatan Simpang Hilir, Aku, Kak Melani, Bang Agus dan Bang Tomi pun kembali sampai di Desa Gunung Sembilan sudah masuk waktu shalat Isya.

Kabut putih menyelimuti pegunungan suara-suara hewan dalam hutan pun masih terdengar sangat jelas mengawali november di sebuah desa yang konon katanya menjadi sebuah desa wisata yang banyak dikunjungi oleh orang-orang yang berdatangan dari luar bahkan dari luar negeri. Pagi itu kami pergi ke sebuah kaki gunung untuk mengunjungi makam ratu air mala dilanjutkan menaiki bukit untuk mengunjungi makam ratu soraya. Selain kedua tempat tersebut kami pun pergi mengunjungi rumah beberapa warga untuk bersiaturahmi dan ke Pantai Mutiara. Berawal dari melihat pantai itulah, memberikan

banyak isyarat bagaimana kehidupan masyarakat desa Gunung 9 khususnya di Dusun Sebadal yang dekat dengan pesisir pantai. Dipantai aku mengunjungi salah satu pedagang dan bercerita tentang kehidupan nelayan di sana akhirnya aku dan temanku diarahkan untuk ke salah satu rumah nelayan yang lokasinya tidak jauh dari pantai tersebut.

Hiruk pikuk kehidupan para nelayan dalam perjuangannya untuk memenuhi kebutuhan primer, luasnya pantai mutiara tambak rawang itu pun menjadi saksi bisu bagaimana sukarnya para nelayan untuk melanjutkan kehidupan.

Ombak dan kapal adalah kawan setia bagi mereka untuk terus mengarungi lautan demi mendapatkan ikan, kerang dan sejenisnya.

Air yang pasang merupakan kabar yang kurang menyenangkan karena dengan begitu mengabarkan kepada para nelayan bahwasanya mereka akan sulit untuk mendapatkan hasil terlebih lagi bagi para nelayan yang tidak punya pekerjaan sampingan tidak punya kebun untuk digarap mereka hanya bergantung kepada pantai itu.



Figure 10 Pantai Mutiara Gunung Sembilan

Jika air surut mengisyaratkan kepada mereka bahwasanya mereka akan mendapatkan ikan, udang, kerang bambu, remis ataupun kepah yang cukup banyak. Namun dalam hal ini mereka harus melawan kantuk karena bekerja pergi ke pantai tanpa mengenal waktu bahkan sering dilakukan di tengah-tengah malam mereka tidak tidur. Kabar yang menyedihkan adalah seringkali pengeluaran lebih besar dibandingkan pemasukan namun dalam hal itu mereka terus bertahan bahwasanya mereka

memiliki keyakinan yang kuat bahwa rezeki yang sudah diatur oleh yang Maha Kuasa.

Desa Gunung Sembilan khususnya di Dusun Sebadal, daerah pesisir pantai memiliki mayoritas masyarakat muslim dengan jiwa sosial yang sangat tinggi. Desa ini juga disebut warga sebagai desa yang memiliki jalan buntu dikarenakan dikelilingi oleh gunung-gunung yang bahkan setiap gunungnya memiliki nama masing-masing hanya memiliki satu akses jalan keluar yaitu gang yang masuk ke dalam desa ini.

Setelah berkunjung dari salah seorang nelayan kami diberi kesempatan untuk mengunjungi nelayan yang sedang menunggu air pantai surut.

Saya bersama Kak Melani, Bang Tomi, Kak Desi dan Bang Agus serta Dosen Pembimbing Bapak Didi, pergi ke Pantai Mutiara pada pukul 23.00 untuk melihat bagaimana para nelayan berjuang mencari mata pencaharian.

Bukan hanya suami sebagai kepala keluarga yang turut berjuang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari di

pesisir pantai itu tapi para ibu-ibu ikut berjuang. Malam semakin larut maka pantai pun semakin surut jauh. Kami bercerita dengan beberapa nelayan disana tentang kehidupan mereka dan kami pun ikut mencari kerang di pesisir pantai menjelajahi pasir yang surut di Pantai Mutiara itu sampai pukul 01.00 dini hari.

Betapa perjuangan yang tidak mudah bagi mereka para nelayan untuk mencari kehidupan dan pasang surut air Pantai Mutiara adalah tentang pendapatan ikan dan hewan sejenisnya di pesisir pantai itu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Terlepas dari tentang Pantai Mutiara banyak hal lain yang tidak cukup untuk diekspresikan melalui kata-kata dalam bilangan waktu yang singkat, namun memberikan makna kepada kami semua yang melakukan riset ini.

Pantai Mutiara Desa Gunung Sembilan adalah pantai terhangat yang belum pernah aku temui diantara beberapa pantai yang pernah dikunjungi. Keaslian yang masih terjaga serta ketenangan suasana dipantai itu seolah-olah mengatakan bahwasanya para nelayan akan selalu

berusaha tegar dan tenang berapapun hasil mereka dapat saat mencari ikan dan hewan sejenisnya.

Terima kasih untuk semua pelajaran berharga yang sudah diberikan kepadaku baik secara tersirat maupun tersurat.

**Bagian
10**

**Krama Bali di Tanah
Bertuah**

Maryani

Di Tanah bertuah yang dikelilingi banyak gunung dan perbukitan, kami sampai di siang hari di Desa Gunung Sembilan dengan pemandangan yang asri terbatas oleh pantai-pantai, datang dengan niat ingin mengetahui sejarah Islam di Kalimantan bagian utara, di Gunung Sembilan kami mulai menyusuri bagian-bagian desa yang tampak masih alami.

Hingga waktu menjelang siang kita sampai di sebuah desa dengan nuansa pedesaan yang sangat indah. Saat memasuki desa kami melihat banyak sawah dan sapi yang dilepas didepan rumah warga, angin pantai mendukung suasana pedesaan. Sesampainya di desa kami disambut oleh Kepala Desa Gunung Sembilan, kami ditempatkan di Puskesmas.

Masjid Agung Oesman Al Khair kubaca begitu, masjid putih dibangun di atas air laut yang jernih nan biru, dengan pemandangan gunung yang indah, kami kunjungi lebih awal ke masjid tersebut karena menjadi ikon wisata religi disini.

Setelahnya kami menyusuri sebagian dari Kabupaten Kayong Utara. Setibanya disalah satu

kampung yang dihuni oleh orang-orang trans, prihatin karena jalan yang mereka tempuh untuk keluar masuk desa sangatlah rusak.

Sorenya kami kembali ke Desa Gunung Sembilan, kembali ke Posko dengan Pemandangan Gunung ciri khasnya. Esok kami bersama-sama menelusuri desa Gunung Sembilan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa? Kami tanyakan pada masyarakat.

Di subuh hari saya keluar rumah tempat kami tinggal, bertemu dengan ibu-ibu desa, banyak bercerita mengenai desa dan Sukadana. Menarik ketika saya mendengar ada sebuah kampung umat hindu ditengah mayoritas muslim di Kayong Utara. Kampung Bali namanya, sebuah nama yang membuat saya penasaran akan bagaimana desa itu dinamai, mengapa harus kampung bali, hingga bagaimana pola hidupnya.

Esoknya karena penasaran saya bertanya pada orang-orang yang ditemui didesa. “memang benar ada Kampung Bali disini” pernyataan itu membuat saya menarik ingin mengetahui lebih dalam. Warga bercerita bahwa ada perkampungan Bali yang ditempati oleh orang

orang Bali asli dengan agama Hindu sebagai agama turunan mereka, juga ada pula pura yang dibangun.

Menarik bagi saya, untuk mengetahui bagaimana pola kehidupan orang-orang kampung Bali dengan agama Hindu ditengah mayoritas muslim di Kayong. Setelah dua hari menunggu saya bertanya kepada warga disekitar Desa Gunung Sembilan, katanya jika ingin mengunjungi mereka sore atau saat mereka melakukan ritual.

Di hari itu saya sempatkan untuk pergi bertanya mengenai suatu yang membuat saya penasaran, begitu pura khas mereka membuat saya ingin melihat bagaimana kampung Bali. Menyusuri jalan di Sukadana, akhirnya saya menemukan jalan masuk ke Kampung Bali dengan gerbang yang bertuliskan selamat datang.

Jauh masuk kedalam kami menemukan perkampungan muslim, hingga kami berhenti ditoko seorang muslim untuk bertanya dimanakah Desa Sedahan Jaya, tempat orang-orang Hindu dari Bali?.

Banyak yang kami tanyakan pada penduduk muslim disana, bagaimana toleransi yang mereka lakukan

untuk menjaga kerukunan umat. “kami bersama-sama saling bantu, mereka juga mengerti apa yang tidak boleh di agama kami” jawaban sederhana yang mengandung toleransi beragama yang tinggi. “kita satu bangsa hanya saja beda agama” itulah pernyataan yang dikatakan oleh orang muslim yang di Desa Sedahan Jaya. Mereka bercerita bahwa Muslim dan Hindu di Sedahan Jaya saling menghargai, kampung Bali terbagi menjadi dua kampung, Kampung Bali dan Begasing.

Dikatakan juga beberapa rumah orang Bali bersebrangan dengan orang orang muslim. Meskipun begitu kampung Bali memang diberikan kawasan atau komplek yang berbeda dengan orang muslim agar tidak mengganggu kegiatan agama masing-masing.

Di Desa Sedahan Jaya di huni oleh beberapa etnis Melayu, Jawa, Bali, dan sedikit orang China. Meskipun berbeda etnis dan agama mereka menuturkan bahwa moderasi beragama bisa diaktualisasikan secara natural, alamiah. Sebab kerukunan dan toleransi sangat dijunjung di desa Sedahan Jaya. Tidak pernah sekalipun mereka cekcok karena perbedaan. Dipisahkannya blok hindu dan

muslim tujuannya hanyalah agar tidak mengganggu ibadah siapapun. Mereka pun mengatakan kalau orang muslim menyelenggarakan acara seperti pernikahan mereka mengundang orang-orang Hindu.

Orang-orang Bali juga sering bertamu kepada orang-orang muslim di Desa Sedahan Jaya. Mereka juga membeli barang-barang dari orang-orang muslim. Dikatakan jika bulan puasa, mereka menghargai ibadah orang muslim dengan membeli makanan lalu dibawa pulang. Mereka tidak akan makan di depan orang-orang muslim yang puasa. Dalam hal pakaian mereka masih menggunakan tradisi mereka dengan menggunakan kebaya saat sembahyang. Untuk bahasa orang-orang Bali menggunakan bahasa Melayu juga untuk berinteraksi dengan orang-orang muslim di desa Sedahan Jaya (wawancara, 2022).

Orang Bali dan orang asli Sukadana saling membantu dalam bertani, saling upah dalam memanen padi. Orang-orang Bali sering meminta tolong saat memanen padi, mereka akrab dengan orang-orang pribumi. Karena orang-orang Bali banyak bekerja sebagai

petani, yang menanam banyak padi, jika mereka kekurangan tenaga saat memanen mereka akan meminta tolong kepada orang Melayu Sukadana di Desa Sedahan Jaya dengan diupah duit ataupun sekarung beras (wawancara, 2022).

Sembari berbincang bincang dengan warga desa Sanjaya dari etnis melayu, kami melanjutkan perjalanan ke dalam desa sanjaya menuju kampung Bali, sekilas saya melihat miniatur pancasila, hal ini mengingatkan saya pada Bhineka Tunggal Ika akan keberagaman di Indonesia. Dari miniatur tersebut mereka memberikan sebuah sinyal bahwa meskipun di desa tersebut beragam agama dan etnis, mereka hidup dengan rukun, toleransi, tolong menolong dalam hal apapun.

Terbaca nama plang di depan sebuah jalan ‘Komp. Bali’ kami masuk ingin memastikan apakah benar jalan tersebut adalah pemukiman orang orang Bali. Setelah memasuki kompleks kami melihat ada tiga ekor anjing, dan mengira jalan yang kami masuki benarlah tempat orang orang Bali. Kami berhenti dengan niat ingin bertanya pada

pemilik anjing, setelah mendekati rumah, kami melihat tempat persembayangan orang China.

Dugaan kami salah, kami melanjutkan maju beberapa meter dari rumah pemilik anjing. Setelah memasuki lebih dalam kompleks kami melihat Pura di setiap rumah. Dipekarangan rumah orang orang kampung Bali terdapat penunggang karang atau tempat suci yang disebut juga palinggih pangjeng. Ternyata benar dengan adanya kampung bali tersebut. kami terkesima melihat riasan dan arsitektur pura di depan rumah orang orang Bali. Tak luput pula di beberapa tempat ada janur yan menghias komplek tersebut.

Rumah-rumah modern dengan arsitektur Pura disetiap halaman disetuh dengan bunga bunga khas Bali. Setelah melewati beberapa rumah kami berhenti disebuah rumah besar, sambil menyapa seorang ibu-ibu menjaga cucunya. Sebelumnya kami memperkenalkan diri berbincang mengenai kampung Bali.

Bertemu dengan ibu N.Y kami berbincang-bincang, dengan ibu nengah ibu perantauan yang berasal dari Bali, sebelumnya beliau tinggal di Pontianak. Beliau

menjelaskan mengenai orang-orang Bali, rumah-rumah yang mereka tempati merupakan rumah-rumah dari hasil mereka kerja, hingga punya tanah sendiri. Untuk tradisi orang-orang kampung Bali memang berbeda dengan orang pribumi di Kayong. Mereka membawa tradisi mereka dari Bali seperti halnya Ngaben (wawancara, 2022).

Hampir semua kehidupan agama Hindu Bali sangat unik dan menarik bagi orang Hindu maupun orang non-Hindu. Masyarakatnya diresapi oleh tradisi-tradisi ajaran umat Hindu. Dimanapun mereka tinggal mereka berwasiatkan mengenal hubungan dengan Tuhan dan manusia lainnya. Untuk warga Bali, mayoritas masyarakatnya berkerja sebagai petani menanam padi, peternak dan beberapa berprofesi sebagai guru.

Untuk Ngaben, mereka melakukannya di Pulau Bali, untuk upacara Ngaben kampung Bali di Kayong mereka melakukannya di Bali, dengan membawa arwah mereka saja. Jasadnya tetap dimakamkan di kampung Bali, KKK. Karena kurangnya dan susahnya alat maupun bahan-bahan untuk Ngaben, warga Bali tidak melakukan

Ngaben di kampung Bali tapi di pulau Bali. Untuk mayat orang Bali yang meninggal mereka memakamkannya ditanah yang mereka beli setelah lama dan mampu untuk ngabenkan kayu yang ada di atas makam barulah dicabut dengan kepercayaan arwah tersebut sudah sampai ke Bali. Dan nantinya abunya dianyutkan ke pantai, dan sembahyang lagi. Lalu mereka percaya arwah tersebut sudah ada di Pura.



Figure 7 Dokumentasi Penulis Pura Gri Amrethabuwana

Kami melihat dua pura yang bersebelahan dengan nama “Pura Giri Amerthabuwana Sedahan Jaya” yang bersebelahan dengan “Pura Dadia Semethon Pasek”. Untuk Pura Giri Amertha Buwana didominasi oleh warna biru pada arsitektur bangunannya. Dengan ciri khas arsitektur sebagaimana adanya di Bali, warga hindu di Kampung bali juga membangun rumah ibadah untuk umat Hindu di Kayong. Sedangkan Pura Dadia Semethon Pasek didominasi oleh warna merah arsitektur bangunannya, lebih bagus dari pura sebelahnya dan lebih luas.

Kami menemui warga yang tinggal di depan Pura, menemui ibu niatnya ingin meminta izin untuk masuk ke dalam Pura. Mereka gotong royong dan sumbangan untuk membangun Pura tempat persebayaan orang orang Bali. Mereka mengatakan cara orang non-hIndu untuk memasuki Hindu dilakukannya sebahyang sebelum masuk kerumah tersebut. Mereka juga melarang jika kami sedang datang bulan tidak boleh memasuki Pura.

Kami menemui menantu pemangku sebelumnya. Ibu Nengah, merupakan orang asli Bali yang pindah ke Kalimantan mengikuti suaminya yang tinggal di Kampung Bali.



Figure 8 Dokumentasi Penulis Pura Dadia Semethon Pasek

Untuk melakukan sembayang, orang-orang Bali menggunakan pakaian suci yaitu kebaya putih dan sarung. Ibu Nengah merupakan orang Bali asli dengan memakai

ikat kain diperutnya. Orang-orang di kampung Bali dalam penamaan anak-anak keturunannya mereka masih menggunakan penamaan Bali, yaitu Gede, Made/Nengah, Komang/Nyomang, Ketut.

Orang-orang di kampung Bali hidup dengan bertani dan berternak salah satunya babi yang mereka beli dari orang-orang Dayak pedalaman. Ibu Nengah yang kami temui merupakan pelatih tari untuk kampung Bali. Mereka tidak melepas tradisi-tradisi mereka meskipun tinggal dimayoritas muslim. Meskipun hidup berbeda agama dan tinggal dimayoritas muslim, mereka menjaga toleransi, sebagai praktik hidup moderasi beragama.

Saat ini pemangku adat di Kampung Bali bernama bapak Ketut. Untuk sembahyang dilakukan saat bulan timbul dan bulan tenggelam. Untuk Pura-Pura didepan rumah juga digunakan untuk sembahyang. Untuk Hari Raya Nyepi mereka merayakannya sebagaimana di Bali, akan tetapi untuk orang-orang kampung Bali tidak melakukannya ke pantai. Sebelumnya mereka melakukannya ke pantai, setelah beberapa kali dilakukan, tradisi ini ditolak oleh orang-orang kampung disekitar

pantai. Akhirnya mereka membuat kolam di depan Pura, untuk sembahyang di hari Nyepi bernama Melasti mensucikan diri, dengan beberapa sesajen.

Bapak Komang Gede merupakan salah satu pemangku yang membawa orang-orang Bali, orang-orang bali yang terkena krisis dibawa transmigrasi untuk mencari penghidupan. Bapak Komang Gede merupakan orang Bali, yang saat ini sudah meninggal. Beliau merupakan sesepuh, yang membantu orang-orang Bali yang kesusahan. Beliau membantu bahkan ketika sampai di Kayong pun Bapak Komang Gede masih membantu orang-orang Bali yang kesusahan, juga membantu untuk mendapatkan tempat tinggal.

Untuk hubungan orang Bali dan muslim sangatlah erat dengan saling membantu. Meskipun dekat dengan orang muslim orang-orang Bali mengetahui batasan apa saja yang tidak diperbolehkan oleh orang muslim. Bahkan saat ada acara perkawinan orang-orang Bali mereka akan memasak masakan lain yang halal untuk undangan orang orang muslim, yang juga dimasak oleh orang-orang muslim.

Untuk pendidikan orang kampung Bali bergabung dengan mayoritas muslim di Kayong Utara. Tanpa membedakan mayoritas dan minoritas orang kampung Bali juga banyak yang sukses di tanah Kayong. Mereka juga disediakan guru-guru agama untuk orang Bali. Saat kami singgah kerumah rumah orang muslim, mereka mengatakan bahwa kerukunan mereka bersama orang kampung Bali dari dulu memanglah damai.

Gunung dikasih pemerintah, untuk diolah, begitu pula hutan pemerintah memberikan fasilitas ditempat kerja agar orang-orang kampung Bali untuk mengolah. Selain itu Pemerintah Daerah juga sering melibatkan kesenian seperti sanggar tari untuk dilibatkan dalam beberapa acara. Mereka juga sering untuk dipanggil membuat janur-janur milik orang Islam maupun orang Bali sendiri. Untuk saat ini, kurang lebih 130 kk orang Bali yang menetap di kampung Bali dan di kampung Begasing.

Untuk asal usul mereka mengatakan bahwa masyarakat Bali merupakan orang-orang transmigrasi yang terkena dampak dari letusan Gunung Agung tahun 60-an. Mereka juga mengatakan dari awal kedatangannya

di tanah Kayong selalu menjaga kerukunan dengan umat muslim. “kami selalu sepakat am” begitulah ujar seorang warga muslim yang bernama Abdullah yang rumahnya berseberangan dengan orang-orang Bali. Inilah bentuk praktik moderasi beragama yang lestari di Tanah Kayong, Sukadana Bertuah.



Figure 9 Posko Tim Kampung Riset Foto Bersama Aparat Desa Gunung Sembilan



Figure 10 Ramah Tamah Bersama Wakil Bupati KKU, Effendi Ahmad, S.Pd.I



Figure 11 Tim Gunung 9 Perpisahan Dicafe Amanda, Melano, KKU



Figure 12 Penyerahan Souvenir dan Pamitan Bersama Kepala Desa Gunung Sembilan, Bapak Ediansyah

Biografi Penulis



Rustam A, itulah nama pria mapan yang populer dari Laut Karimata hingga abad 21 sebagai putra asli Tanah Bertuah Kayong. Pria ini dilahirkan dikampung Pintau, sebuah kampung yang berada dipesisir Pulau Maya,

Kabupaten Kayong Utara. Mengenai tanggal pas kelahiran saya itu tidak diketahui dengan pasti. Tetapi waktu saya mengambil Ijazah Sekolah Dasar (SD) sebagai lulusan angkatan pertama di kampung Pintau tersebut. Kepala sekolah yang waktu itu bernama Nico Laos Ola yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) menulis langsung diijazah tersebut tanggal lahir 28 Juni 1965, dengan nama Rustam A (singkatan dari Rustam Abong, nama almarhum ayah saya). Itulah asal mula diketahui nama, tempat dan tanggal lahir saya, yang dipakai hingga

saat ini. Kini Rustam A aktif menjadi tenaga pengajar di IAIN Pontianak. Pernah beberapa kali menjabat, bahkan menjadi Plt. Rektor Pertama, peningkatan status dari STAIN ke IAIN Pontianak. Beberapa tulisannya bisa ditemui dalam buku Kelompok Kerja Guru (2013), Otokritik Pengembangan Kurikulum Pendidikan (2015), dan sebagainya. Pria ini hobi mincing, karena memang berasal dari anak laut. Sehari-hari bisa ditemui di FTIK, dan juga dilapangan Bulutangkis Sport Center kampus IAIN Pontianak.



Didi Darmadi,

Generasi terbaik yang dilahirkan dari hulu Sungai Buyan, Kapuas Hulu. Putra Melayu asli pedalaman Borneo ini tercatat dilahirkan di Serai Wangi, 5 Mei 1982. Roh pergerakan diwarisi dari

perjuangan orangtuanya apak Japardi Z (Mantan Kepala Desa dan Tokoh Adat Buyan) dan umak Kartini (Guru

ngaji hingga kini), sekarang aktif diberbagai organisasi, antara lain PBC, IPMSB, IPMKH, PMII, PWNU, MUI, FKUB Kalimantan Barat, dan semua jabatan yang diemban tidak pernah beliau minta, selalunya karena pengabdian dan kecintaannya terhadap daerah asalnya, umat, dan NKRI. Kini ditugaskan oleh negara menjadi ASN di IAIN Pontianak. Anak muda yang hobi sepakbola dan futsal ini memiliki beberapa karya Masyarakat Melayu Buyan Kalimantan Barat: pengenalan bahasa dan sasteranya (Tesis, 2007), Damai: Antara Cita dan Fakta (Penulis, 2009), Religion And Social Culture Of The People Of West Kalimantan's Penata Island (2015), Otokritik Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Editor, 2015), Temajuk: Pesona Batas Negeri (Penulis, 2019), Panggilan Kemanusiaan Jalan Tengah Memaknai Corona (Penulis, 2020), Penerapan Hukum Untuk Menciptakan Harmoni Sosial: Perspektif Pendidikan Islam Pada Orang Melayu Buyan (Tesis, 2021), Orang Melayu Buyan Berladang: (Kontestasi Antara Tradisi Lokal dan Modernitas Di Pedalaman Kalimantan Barat) (2021), Moderasi Beragama: Dari Tanah Borneo Untuk Indonesia (2022). Ada banyak banyak lagi tulisan dan kerja-kerja

ilmiah yang masih berserakan perlu dihimpun, beberapanya sudah ada dalam Google Scholar Didi Darmadi IAIN Pontianak. Mohon doa dari pembaca untuk keistiqamahan kami dalam pergerakan untuk kemanusiaan.



Zulyasa Gustomi, atau pria yang lebih dikenal sebagai Tomi ini lahir pada tanggal 14 maret beberapa tahun silam. Alasan penulis tidak menyebutkan tahun lahirnya adalah karena dia tidak ingin umurnya

diketahui, agar segala bentuk diskriminasi usia atau ageism tidak terjadi. Zulyasa Gustomi merupakan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam semester 7, di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak. Ia sering mengikuti kegiatan kepenulisan di fakultas, institut dan diluar institut.



Agus Rianto, seorang lelaki yang lahir pada tanggal 26, Agustus 2001 yang biasa disapa Rian, dan juga biasa disapa Agus, karena ada dua sapaan, sapa aja dia Rian. Rian adalah mahasiswa IAIN Pontianak, program studi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2020. Hobinya adalah Olahraga, dan makanan kesukaannya adalah semua yang dia ingin makan (yang penting halal). Rian adalah mahasiswa penerima salah satu beasiswa yang ada dikampus, Rian juga mahasiswa yang aktif diorganisasi, yaitu salah satunya Lembaga Pers Mahasiswa. Jika ingin lebih tahu tentang rian Follow saja akun Instagramnya [@agus_rianto_](#)



Syafira

Choirunnisa, lahir di Pontianak, pada tanggal 23 desember 1999 tumbuh dan besar dari lingkungan keluarga dan masyarakat jawa. Ia merupakan anak kedua dari 3

bersaudara yang sedang menempuh Pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Memiliki hobi traveling dan menulis serta aktif dalam organisasi maupun komunitas seperti organisasi Pramuka dan komunitas Skenario Hijrah.



Desi Rahamayanti, Lahir di Kota Baru, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi. Pada hari Jum'at, 08 Desember 2000. Merupakan anak ke enam dari enam bersaudara. Tahun 2019 menempuh perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Pontianak, fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, program studi pendidikan agama Islam. Di kampus mengikuti beberapa organisasi, baik internal kampus maupun eksternal kampus, diantaranya; Himpunan Agama Islam (HMI) jabatan kepala bidang Hubungan Antar Lembaga, Himpunan Mahasiswa Program Studi, Komunitas Pojok Diskusi jabatan sebagai bendahara umum, Sahabat Balai Tahfizd Qur'an (SBTQ) jabatan sebagai sekretaris umum, Persatuan Mahasiswa Melayu (PMM) dan Himpunan Mahasiswa Kabupaten Melawi.



Melani Safitri, lahir di Kota Baru, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi pada 14 Mei 2001. Berasal dari keluarga bersuku Melayu. Pada saat ini menempuh pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Pontianak. Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI), Fakultas Syariah (FASYA), angkatan 2019. Aktif diorganisasi internal maupun eksternal kampus seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) HKI, dan Khatulistiwa Law Students Association.



Yiti Susanti, lahir di Dusun kecil 02 Desember 2002, hidup di sebuah desa yang berada di kepulauan, Kecamatan Pulau Maya, Kabupaten Kayong Utara. Yiti gemar menulis dan

membaca, dengan motto “Melakukan apapun asal jangan memanusiaikan Sang Pencipta”. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, yaitu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun angkatan 2020. Aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pontianak Raya.



Chika Lestari, seorang perempuan yang lahir dari pasangan Moh. Iis Nursetiawan dan Suharmiah pada tanggal 30, januari 2003 tepatnya di Kota Bogor. Chika adalah anak kedua dari tiga bersaudara.

Chika merupakan mahasiswa IAIN Pontinak di program studi bimbingan dan konseling Islam angkatan 2020. Alamat penulis di Kayong Utara kecamatan Simpang Hilir. Chika memiliki hobi menulis sejak SD yang saat ini sedang terus di asah. Beberapa karya Chika yang di publish diantaranya antologi puisi yang berjudul “ Cinta

Sejati “ pada tahun 2021, antologi cerpen yang berjudul “ Bingkai Masalalu” pada tahun 2021, kumpulan cerita fiksi dan nonfiksi yang berjudul “ Cahaya Cinta Menuju Jalan-Nya” pada tahun 2021 dan antologi puisi dengan judul “Mungkin Harusnya Aku Tetap Bertahan” pada tahun 2022. Chika adalah salah satu mahasiswa penerima salah satu beasiswa yang ada di kampus IAIN Pontianak dan aktif di beberapa organisasi baik internal seperti HMPS BKI, LDK, PIK-Remaja maupun eksternal kampus. Chika juga merupakan Duta GenRe Kota Pontianak 2022. Berstatus sebagai mahasiswa rantau membuat Chika tinggal nomaden, untuk saat ini tinggal di Yayasan Hidayatullah Pontianak sebagai salah satu pengasuh di Panti Asuhan Uswatun Hasanah yang beralamat di Jl. Karya Sosail Pontianak Kota. Aktivitas keseharian Chika yaitu kuliah, mengikuti kegiatan organisasi dan komunitas serta mengasuh anak-anak panti, sembari menulis dan berjualan. Chika dapat dikenali melalui media sosial @chikalestari013.



Maryani, lahir di Kota Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 7 Desember 2001. Berasal dari keluarga sederhana, yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Aktif di beberapa kegiatan menulis di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Karyanya antara lain Buku Keraton-Keramat Mendedah Fakta Mengeja Tanda Mereguk Makna (2021), dan Jurnal Resepsi Masyarakat Terhadap Teks Al-Qur'an Pada Batu Nisan Makam Keramat Tujuh Dan Keramat Sembilan Ketapang (2022).